

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**“KAJIAN PENENTUAN LOKASI SEKOLAH SATU ATAP DI
KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG”**



**DISUSUN OLEH:
CHANDRA NOVIAR
(07.24.018)**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2015

REPUBLIC OF INDONESIA

(1997/1998)

REPUBLIC OF INDONESIA
MINISTRY OF FINANCE

10

REPUBLIC OF INDONESIA

(1997/1998)

(1997/1998)

REPUBLIC OF INDONESIA
MINISTRY OF FINANCE
THE STATE BUDGET FOR THE FISCAL YEAR 1997/1998

1997



PT. BNI (PESERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

PERSETUJUAN SKRIPSI

Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap
Di Kecamatan Kedungkandang
Kota Malang

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Planologi S-I
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh:
Chandra Noviar
07.24.018

Menyetujui

Pembimbing I



Ir. Agustina Mardiana, MTP.

Pembimbing II


Agung Witjaksono, ST., MTP.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)




Ida Soewarni, ST., MT.
NIP. Y.1039 600 293



PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PENGESAHAN

Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap
Di Kecamatan Kedungkandang
Kota Malang

Skripsi Dipertahankan Dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi
Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada Hari : *Jumat*
Tanggal : *27 Februari 2010*

Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:
Chandra Noviar
07.24.018

Penguji I
Penguji II

Penguji III

[Signature]
Dr. Ir. Ibnu Jasongko, MT *[Signature]*
Endang Budi S., ST, MT *[Signature]*
Maria Christina E., ST, MIUMG

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)



[Signature]
Ida Soewarni, ST., MT.
NIP. Y.1039 600 293



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Chandra Noviar

Nim : 07.14.018

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)

Judul Skripsi : Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kecamatan
Kedungkandang Kota Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Februari 2015

Yang membuat pernyataan



Chandra Noviar
NIM : 07.24.018



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

T. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang Diadakan pada:

Nama : Chandra Noviar

Nim : 07.24.018

Hari/Tanggal : Jumat, 27 Februari 2015

Judul : Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kecamatan
Kedungkandang Kota Malang

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Asumsi dengan lokasi ~ dari Kriteria (Pendekatan agar sesuai)

Penggunaan Standard ~ Interval

Penggunaan Variabel

Malang, Februari 2015

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT



PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telo. (0341) 417836 Fax. (0341) 417834 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang Diadakan pada :

Nama : Chandra Noviar

Nim : 07.24.018

Hari/Tanggal : *Jumat, 27 Februari 2015*

Judul : Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kecamatan
Kedungkandang Kota Malang

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Variabel Sekolah Satu Atap → Teori

Analisa ketersediaan → Skoring

Analisa Daya tampung → Skoring

Cara perhitungan Kelayakan Aksesibilitas

Malang, Februari 2015

Dosen Penguji II

Endran Bud. Santosa, ST, MT



PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang Diadakan pada :

Nama : Chandra Noviar

Nim : 07.24.018

Hari/Tanggal : *Jumat, 27 Februari 2015*

Judul : Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kecamatan
Kedungkandang Kota Malang

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Redaksional → tata cara penulisan
Referensi → Cek
Metode yang digunakan → Cek
Analisis penentuan lokasi (pilihan variabel)

Malang, Februari 2015

Dosen Penguji III

Maria Christina Enderwati, ST, M.Eng

KAJIAN PENENTUAN LOKASI SEKOLAH SATU ATAP DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

ABSTRAKSI

Kebijakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun menetapkan bahwa penuntasan wajib belajar 9 tahun harus tercapai selambat-lambatnya tahun 2008/2009. Tolak ukur untuk ketuntasan tersebut ditetapkan bahwa pada tahun 2008/2009 minimal 95% (Angka Partisipasi Kasar) secara nasional (Pedoman Pelaksanaan SD-SMP Satu Atap 2006). Usaha peningkatan wajib belajar 9 tahun tersebut, berbagai usaha telah dilakukan antara lain dengan mengembangkan pendidikan alternatif. Pola wajib belajar yang ada saat ini ternyata masih ada tamatan SD/MI yang tidak tertampung karena mereka berada di daerah-daerah yang terisolir, terpencil dan terpencar di Kota Malang.

Study ini bertujuan untuk Mengkaji Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kota Malang. Metode pendekatan yang digunakan adalah ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan, karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi pendidikan di Kota Malang, aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan di Kota Malang. Responden dalam penelitian ini terdiri dari kepala desa, kepala sekolah SD, orang tua murid

Hasil dari study ini adalah menentukan SDN Sawojajar 3 sebagai lokasi yang prioritas dengan ketersediaan sarana pendidikan memenuhi kriteria untuk dibangun sekolah satu atap dengan memiliki luas lahan yang memadai dan hasil deskriptif persentase menunjukkan tingkat aksesibilitas hampir semua sekolah mempunyai kesempatan yang layak untuk dikembangkan Sekolah Satu Atap.

Rekomendasi dari peneliti yaitu kelayakan SD-SMP untuk dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap dan ada kelebihan lahan apabila diadakan pengembangan syarat minimal 2500m². Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi referensi Pemerintah Daerah sebagai penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan perencanaan Tata Ruang di daerah terpencil dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel dan indikator yang lebih bervariasi untuk mendapatkan keakuratan data penelitian.

Kata Kunci : Penentuan Lokasi, Sekolah Satu Atap

STUDY DETERMINING LOCATION SCHOOLS ON THE BASIS OF ONE ROOF IN THE SUB - DISTRICT KEDUNGKANDANG MALANG CITY

ABSTRACT

Policy 9-year compulsory education determined that 9-year compulsory resolution to be achieved by no later than in 2008/2009. Benchmarks for completeness is established that at the end of 2008/2009 at least 95 gross participation number (percent) guidelines on a national (elementary and junior high school One roof 2006). Increase 9-year compulsory, various business has been done among others by developing an alternative education. The pattern must learn that it is at present there is a graduated from primary and who were not accommodated because they are in the region which is isolated, remote, and in pastures Malang City.

This Study is aimed to examine Determining location schools on the basis of One roof In Malang City. Approach is availability and the need for educational facilities, characteristics the participation of the level education in Malang City, aksesibilitas population service to educational facilities in Malang City. Respondents in this research is made up of the village head a primary school, the parents of the students

Result of this study is to determine SDN Sawojajar 3 as the location that priority with availability educational facilities meet the criteria to be built schools on the basis of one roof with an area of the land that adequate and descriptive percentage result shows accessibility almost all the schools have a chance to qualify to be developed schools on the basis of One roof.

Recommendations from the researchers feasibility elementary and junior high schools to be developed to elementary and junior high school One roof and there is a surplus of land when development held minimum requirement $2500m^2$. This result penenlitian may can be a reference Local Government policy maker as particularly related to spatial planning in remote areas and for researchers to use it is hoped that variables and indicators that more varied to get accuracy research data.

Key words : Determining location, the school One roof

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan YME, karena atas penyertaan dan kekuatannya proposal Tugas Akhir ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Adapun judul dari proposal Tugas akhir ini adalah "*Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*"

Dalam skripsi ini saya memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup baik lokasi maupun materi, output, kegunaan, tinjauan pustaka, serta metode penelitian yang nantinya akan menjadi pedoman untuk saya dalam melakukan survey serta menyelesaikan laporan dari penelitian ini.

Sarana pendidikan merupakan sarana terpenting dan mendasar bagi manusia untuk belajar dan mengembangkan diri. Pendidikan juga mempunyai arti penting bagi manusia, karena dengan pendidikan dapat memberikan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai pada masyarakat. Peran pendidikan juga menstimulasi dan menyertai perubahan-perubahan serta perkembangan yang ada di masyarakat.

Perubahan ke arah yang lebih baik menuntut adanya suatu inovasi yang memang perlu dipikirkan mendalam. Suatu model inovasi terutama dibidang pendidikan sudah sewajarnya terjadi tidak lain tidak bukan adalah menuju kearah yang lebih baik dan saling beradaptasi dengan kondisi zaman saat ini. Inovasi di dalam pendidikan sebagai contoh adanya pandangan bahwa dengan menyatukan satuan pendidikan tingkat dasar dengan tingkat menengah atas akan memudahkan proses adaptasi dan prinsip kontinuitas peserta didik.

Hal ini dilakukan karena pada umumnya seorang siswa sekolah dasar enggan meneruskan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena kesulitan baik biaya, maupun tempat (lokasi) yang tidak dekat yang pada umumnya terjadi di daerah pedalaman, maupun kesiapan mental calon peserta didik tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji penentuan lokasi sekolah satu atap di kota Malang.

Dalam penyusunan TA ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena ini, diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga laporan TA ini dapat menjadi lebih baik. Akhir kata penulis

mohon maaf apabila ada kesalahan penulisan kosa kata maupun materi serta hal-hal lain yang kurang berkenan. Semoga laporan TA ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, Febuari 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Sasaran	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5.1 Lingkup Materi.....	4
1.5.2 Lingkup Lokasi	5
1.6 Keluaran Dan Kegunaan	5
1.6.1 Keluaran (Output).....	5
1.6.2 Kegunaan.....	6
1.7 Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Karakter Sekolah Satu Atap	11
2.1.1 Pengertian Sekolah Satu Atap.....	11
2.1.2 Mekanisme Penetapan SD-SMP Satu Atap	13
2.2 Karakter Lokasi Sekolah Satu Atap	15
2.2.1 Teori Lokasi	15
2.2.2 Penentuan Lokasi Gedung SD-SMP.....	19
2.2.3 Aksesibilitas Pendidikan	22
2.2.4 Sarana Umum dan Sarana Pendidikan	23
2.3 Landasan Penelitian	32

BAB III METODELOGI PENELITIAN	35
3.1 Metode Pengumpulan Data	36
3.1.1 Tahap Persiapan.....	36
3.1.2 Teknik Pengumpulan Data	37
3.1.2.1 Survey Data Primer	37
3.1.2.2 Survey Data Sekunder	40
3.2 Variabel Penelitian	41
3.3 Metode Analisa	43
3.3.1 Metode Analisa Ketersediaan Dan Kebutuhan Sarana Pendidikan Kota Malang	44
3.3.2 Analisis Karakteristik Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Pendidikan di Kota Malang	47
3.3.3 Analisis Akasesibilitas Penduduk Terhadap Pelayanan Sarana Pendidikan di Kota Malang.....	49
3.3.4 Analisa Penentuan Lokasi SD-SMP Satu Atap.....	53
 BAB IV TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN	
DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG.....	57
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	57
4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Kedungkandang.....	57
4.1.2 Kondisi Umum Kependudukan	58
4.2 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang.....	59
4.3 Ketersediaan Sarana Fisik Pendidikan SD dan SMP	60
4.4 Ketersediaan Tenaga Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang.....	64
4.5 Kebutuhan Sarana Pendidikan.....	69
4.6 Aksesibilitas Layanan Sarana Pendidikan.....	70
 BAB V ANALISIS KAJIAN PENENTUAN LOKASI SEKOLAH	
SATU ATAP DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG	
KOTA MALANNG.....	77
5.1 Analisis Tinjauan Sekolah Satu Atap.....	78

5.2	Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Sarana Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang	78
5.2.1	Ketersediaan Sarana Fisik Pendidikan SD dan SMP	79
5.2.2	Ketersediaan Lahan Pendidikan Kecamatan Kedungkandang	79
5.2.3.	Ketersediaan Daya Tampung Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang	82
5.2.4	Kebutuhan Tenaga Pendidik.....	85
5.2.5	Kebutuhan Sarana Pendidikan	86
5.3	Analisis Aksesibilitas Penduduk Terhadap Pelayanan Sarana Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang.....	97
5.3.1	Aksesibilitas Sebaran Penduduk dan Layanan Sarana Pendidikan	97
5.4	Analisis Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap	107

BAB VI PENUTUP

6.1	Kesimpulan	121
6.2	Rekomendasi	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PETA

Peta 4.1	Sebaran Lokasi SD Eksisting	67
Peta 5.1	Identifikasi Sekolah Satu Atap	95
Peta 5.2	Lokasi Terpilih Sekolah Satu Atap	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jenis Sarana Pendidikan.....	29
Tabel 2.2	Variabel Penelitian.....	34
Tabel 3.1	Definisi Variabel Analisis.....	42
Tabel 3.2	Standart Lokasi Sekolah Satu Atap.....	43
Tabel 4.1	Karakteristik Wilayah Kecamatan Kedungkandang.....	57
Tabel 4.2	Jumlah Sekolah Dasar, Jumlah Rombel, Murid dan Guru Dirinci Perkelurahan.....	59
Tabel 4.3	Ketersediaan Sarana Fisik Pendidikan Kecamatan Kedungkandang.....	60
Tabel 4.4	Daya Tampung Sarana Pendidikan SD dan SMP di Kecamatan Kedungkandang.....	62
Tabel 4.5	Ketersediaan Lahan SD Di Tiap Kelurahan Kecamatan Kedungkandang.....	63
Tabel 4.6	Penduduk Daerah Kecamatan Kedungkandang.....	65
Tabel 4.7	Jawaban Responden Jarak Rumah dengan Sekolah di Kecamatan Kedungkandang.....	69
Tabel 4.8	Hasil Kuesioner Jarak Rumah Dengan Sekolah di Kecamatan Kedungkandang.....	71
Tabel 4.9	Hasil Kuesioner Waktu Tempuh ke Sekolah di Kecamatan Kedungkandang.....	72
Tabel 4.10	Hasil Kuesioner Biaya Yang di Keluarkan ke Sekolah di Kecamatan Kedungkandang.....	73
Tabel 4.11	Hasil Kuesioner Moda atau Alat Transportasi Ke Sekolah di Kecamatan Kedungkandang.....	74
Tabel 5.1	Ketersediaan Sarana Pendidikan Kecamatan Kedungkandang	79
Tabel 5.2	Daya Tampung Sarana Pendidikan SD dan SMP di Kecamatan Kedungkandang.....	81
Tabel 5.3	Ketersediaan Lahan SD Di Tiap Kelurahan Kecamatan Kedungkandang.....	82
Tabel 5.4	Tenaga Pendidik kecamatan Kedungkandang.....	85

Tabel 5.5	Penduduk usia anak sekolah kecamatan Kedungkandang.....	86
Tabel 5.6	Potensi Lokasi Pendirian Sekolah Satu atap di Kecamatan Kedungkandang	88
Tabel 5.7	Penjabaran Hasil Analisa	89
Tabel 5.8	Jarak Rumah Dengan Sekolah di Kecamatan Kedungkandang	98
Tabel 5.9	Waktu Tempuh Ke Sekolah di Kecamatan Kedungkandang ..	99
Tabel 5.10	Biaya Yang di Keluarkan Ke Sekolah di Kecamatan Kedungkandang	101
Tabel 5.11	Moda atau Alat Transportasi Ke Sekolah di Kecamatan Kedungkandang	103
Tabel 5.12	Tingkat Kelayakan Aksesibilitas di Kecamatan Kedungkandang	105
Tabel 5.13	Hasil Penelitian Potensi Lokasi Pendirian Sekolah Satu Atap di Kecamatan Kedungkandang	108
Tabel 5.14	Penjabaran Hasil Penelitian Potensi Lokasi Pendirian Sekolah Satu atap di Kecamatan Kedungkandang	110
Tabel 5.15	Keinginan Orangtua Menyekolahkan Anaknya	117
Tabel 5.16	Harapan Terhadap Sekolah Satu Atap.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pikir.....	8
Gambar 5.1	Grafik Potensi Sekolah Satu Atap.....	109
Gambar 5.2	SDN Sawojajar 3.....	114

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sarana pendidikan merupakan sarana terpenting dan mendasar bagi manusia untuk belajar dan mengembangkan diri. Pendidikan juga mempunyai arti penting bagi manusia, karena dengan pendidikan dapat memberikan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai pada masyarakat. Peran pendidikan juga menstimulus dan menyertai perubahan-perubahan serta perkembangan yang ada di masyarakat

Tercapainya tujuan pembangunan dapat dicapai dengan peningkatan kualitas pendidikan. Seperti yang diungkapkan Gooding bahwa mengikutsertakan pendidikan dalam pembangunan dapat memberikan hasil yang memuaskan dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah kebijakan wajib belajar 9 tahun. Kebijakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun menetapkan bahwa penuntasan wajib belajar 9 tahun harus tercapai selambatlambatnya tahun 2008/2009. Tolak ukur untuk ketuntasan tersebut ditetapkan bahwa pada tahun 2008/2009 minimal Angka Partisipasi Kasar (APK) mencapai 95% secara nasional. Usaha peningkatan wajib belajar 9 tahun tersebut, berbagai usaha telah dilakukan antara lain dengan mengembangkan pendidikan alternatif. Pola wajib belajar yang ada saat ini ternyata masih ada tamatan SD/MI yang tidak tertampung karena mereka berada di daerah-daerah yang terisolir, terpencil dan terpencar di Kota Malang.

Perubahan ke arah yang lebih baik menuntut adanya suatu inovasi yang memang perlu dipikirkan mendalam. Suatu model inovasi terutama di bidang

pendidikan sudah sewajarnya terjadi tidak lain tidak bukan adalah menuju ke arah yang lebih baik dan saling beradaptasi dengan kondisi zaman saat ini¹. Inovasi di dalam pendidikan sebagai contoh adanya pandangan bahwa dengan menyatukan satuan pendidikan tingkat dasar dengan tingkat menengah atas akan memudahkan proses adaptasi dan prinsip kontinuitas peserta didik. Hal ini dilakukan karena pada umumnya seorang siswa sekolah dasar enggan meneruskan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena kesulitan baik biaya, maupun tempat (lokasi) yang tidak dekat yang pada umumnya terjadi di daerah pedalaman, maupun kesiapan mental calon peserta didik tersebut.

Indonesia adalah salah satu Negara yang berkomitmen untuk mencapai pendidikan bagi semua dan dalam upaya mencapai cita-cita pendidikan bagi semua tersebut, Pemerintah Indonesia antara lain meluncurkan program sekolah satu atap pada tahun 2005. Sekolah satu atap adalah SMP dengan tiga ruang kelas yang dibangun di tempat yang sama dengan sebuah SD. Apabila tidak tersedia dana untuk membangun ruang kelas baru, maka sekolah satu atap memakai gedung SD pada siang hari dan banyak sekolah satu atap juga mengkaryakan guru-guru SD untuk mengajar siswa-siswi SMP. SD dan SMP tersebut dapat dikelola oleh satu manajemen atau oleh dua manajemen yang berbeda. Strategi ini diambil untuk mengatasi salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mencapai sasaran pendidikan dasar universal yaitu masalah transisi antara SD ke SMP dan dari SMP ke SMA. Tren ini paling mencolok pada kelompok populasi miskin.

¹ Panduan Pelaksanaan, 2007, *Pengembangan SD - SMP Satu Atap*, Departemen Pendidikan Nasional, Hal.4

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan perkembangan kota yang mengarah pada perubahan wajah kota yang semakin padat ditambah dengan semakin banyaknya kawasan perumahan yang ada di kota Malang, berpotensi menimbulkan berbagai macam faktor dalam menentukan tingkat kenyamanan serta kelayakan dan dengan mempertimbangkan betapa pentingnya keberadaan sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat khususnya di Kota Malang, maka studi yang diangkat dalam penelitian ini mengarah kepada "Kajian Penentuan Sekolah Satu Atap Di Kota Malang" berdasarkan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Adapun permasalahan yang diangkat pada penulisan ini adalah :

1. Kebutuhan sarana fasilitas pendidikan (sekolah) model satu atap yang masih jarang diterapkan di Kota Malang guna menunjang proses masa transisi ke tingkat yang lebih tinggi .
2. Jarak atau jangkauan pelayanan sekolah yang jauh sehingga kerap kali memakan waktu, menjadi kendala tersendiri bagi orang tua dan anaknya, khususnya pada anak didik.
3. Banyaknya biaya yang keluar dari orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya jauh dari rumah yang sekolahnya berbeda.

1.3. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang terdapat diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kota Malang.

1.4. Sasaran

Sasaran dalam kajian penentuan lokasi gedung sekolah satu atap di kota Malang yaitu :

1. Mengidentifikasi ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan di Kota Malang.
2. Mengidentifikasi karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi pendidikan di Kota Malang.
3. Mengidentifikasi sebaran penduduk pengguna sarana pendidikan SMP dan sebaran lokasi sarana pendidikan SD dan SMP maupun SMA di Kota Malang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Lingkup Materi

Substansi yang akan dikaji dari penelitian ini adalah materi kajian penentuan lokasi Sekolah Satu Atap di Kota Malang sebagai berikut:

1. Ketersediaan sarana pendidikan di wilayah studi, dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan ketersediaan sarana pendidikan menengah di wilayah studi. Meliputi persebaran dan daya tampung, dengan melihat data sekunder yang diperoleh, untuk kemudian disesuaikan dengan standar yang ada. Batasan substansi ialah dalam identifikasi, menggunakan KepMen PU No.13/KPTS/1987 sebagai perhitungan standar kesesuaian. Batasan materi penelitian ini ialah hanya pada kesediaan daya tampung, luasan bangunan dan luas area, besar kelompok penduduk pendukung
2. Pembatasan ini juga dimaksudkan agar materi analisis lebih terfokus pada kesediaan sarana pendidikan, dengan wilayah sekitarnya.

3. Karakteristik pengguna pelayanan pendidikan di Kota Malang, karakteristik itu sendiri meliputi sebaran penduduk dan kondisi sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, dan mata pencaharian terhadap tingkat angka partisipasi pendidikan.
4. Sebaran penduduk dan sebaran sarana pendidikan, meliputi aksesibilitas penduduk di Kota Malang untuk melihat jangkauan sarana jalan, moda yang digunakan dan biaya yang dikeluarkan penduduk atau orang tua murid untuk menuju ke pelayanan pendidikan.

1.5.2. Lingkup Lokasi

Ruang lingkup Wilayah lokasi penelitian adalah Kota Malang yang terdiri dari 5 Kecamatan yang terbagi dari Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing dan Lowokwaru. Dimana masing-masing kecamatan penduduk belum sepenuhnya memperoleh pelayanan pendidikan ataupun jangkauan untuk menuju ke sekolah lanjutan membutuhkan waktu yang panjang sehingga perlu adanya kajian penentuan lokasi untuk sekolah satu atap. Untuk lebih jelasnya mengenai batas administrasi Kota Malang dapat dilihat pada peta 1.1

1.6. Keluaran Dan Kegunaan

Keluaran yang diharapkan dan kegunaan ini akan dijelaskan mengenai keluaran (*output*) yang diharapkan tercapainya melalui penelitian ini serta kegunaan yang akan didapatkan melalui pelaksanaan penelitian ini.

1.6.1. Keluaran (*Output*)

Keluaran (*output*) merupakan hasil yang ingin dicapai melalui suatu penelitian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap di Kota Malang. Berdasarkan

rumusan masalah yang telah dijabarkan maka didapat *output* yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan di Kota Malang.
2. Teridentifikasinya karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi pendidikan di Kota Malang.
3. Teridentifikasinya sebaran penduduk pengguna sarana pendidikan SMP dan sebaran lokasi sarana pendidikan SD dan SMP maupun SMA di Kota Malang.

1.6.2. Kegunaan

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan manfaat yang dihasilkan setelah penelitian ini dilaksanakan. Dalam hal ini penulis menjabarkan kegunaan penelitian menjadi dua kelompok yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

A. Kegunaan Akademis

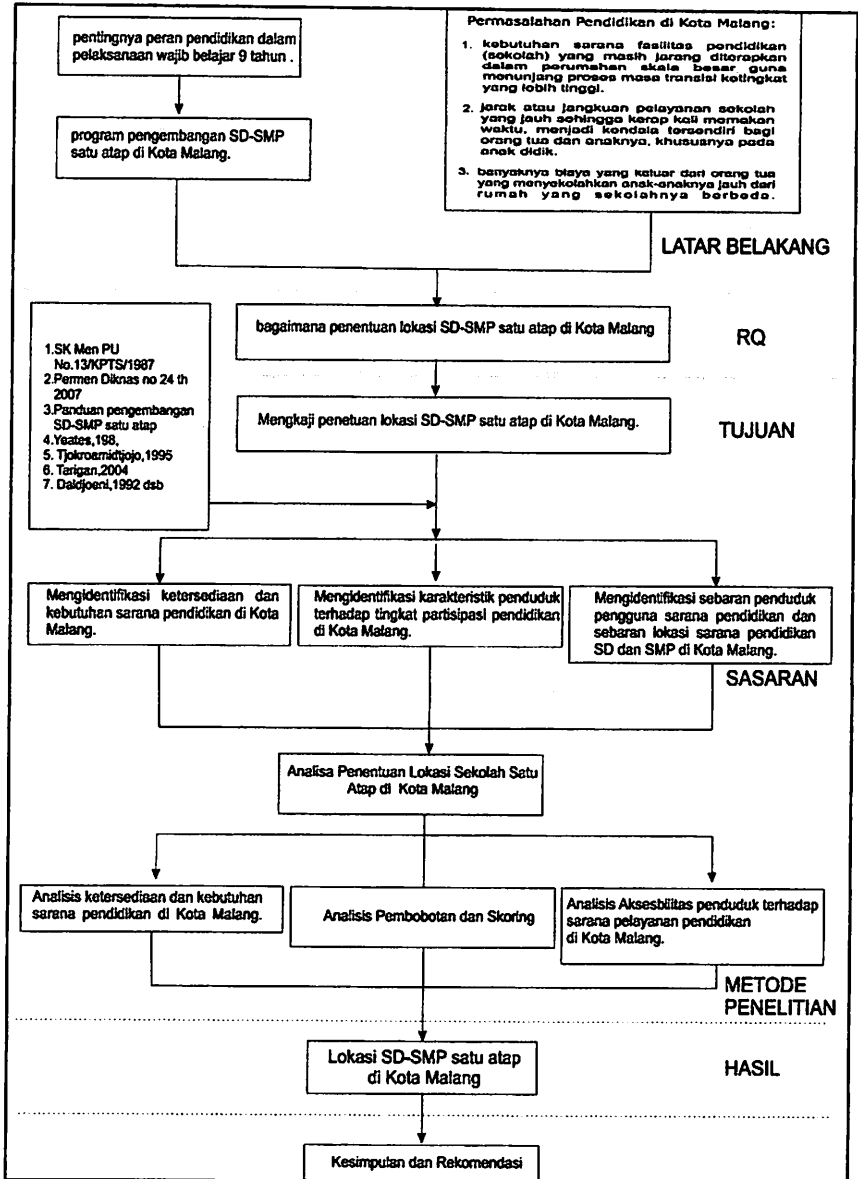
Kegunaan akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang ditujukan bagi pihak akademis yang membutuhkan, khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis bagi penulis maupun peneliti lainnya adalah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota. Penyelesaian masalah pendidikan untuk peningkatan pelayanan sarana umum, khususnya sarana pendidikan dan pemahaman tentang pentingnya perencanaan kota yang seharusnya dipertimbangkan oleh perencana di masa mendatang.

B. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang ditujukan bagi pihak pemerintah selaku penanggung jawab dalam perkembangan Kota Malang sendiri khususnya dalam sektor Pendidikan.

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pemerintah dan masyarakat dalam melakukan praktek perencanaan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan serta program pembangunan terkait penyediaan sarana pendidikan, peningkatan mutu pelayanan pendidikan, dan pemerataan pelayanannya. Kegunaan khusus adalah mengkaji penentuan lokasi sekolah Satu Atap di Kota Malang.

Gambar 1.1. Kerangka Pikir



1.7. Sistematika Pembahasan

Pembahasan studi ini terdiri dari 4 bab. Secara ringkas uraian tiap bab akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang permasalahan studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran dan ruang lingkup.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan tentang teori-teori dan definisi-definisi beserta sumbernya yang dipakai sebagai dasar dalam penulisan studi.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dua yaitu metode pengumpulan data dan metode analisa.

BAB IV TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN DI KECAMATAN

KEDUNGKANDANG

Menguraikan mengenai paparan hasil penelitian yang berkenaan dengan pendidikan sekolah di Kecamatan Kedungkandang dengan kata lain merupakan gambaran umum pendidikan yang berisikan kondisi geografis Kecamatan Kedungkandang, ketersediaan sarana fisik pendidikan SD-SMP, kebutuhan sarana pendidikan.

BAB V ANALISA

Merupakan pembahasan dari data-data yang telah dikumpulkan dan ditampilkan pada bab sebelumnya yang berisikan mengenai analisis tinjauan sekolah satu atap, analisis ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan di Kecamatan Kedungkandang, analisis aksesibilitas

penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan di Kecamatan Kedungkandang, analisis penentuan lokasi sekolah satu atap.

BAB VI PENUTUP

Merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang terdapat pada tiap-tiap bab. Bab penutup ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan kajian secara luas untuk penulisan studi ini yang kemudian dituangkan dalam landasan penelitian, dimana isi dari tinjauan pustaka ini adalah teori-teori dan definisi-definisi beserta sumbernya yang dipakai sebagai dasar dalam penulisan studi ini.

2.1. Karakter Sekolah Satu Atap

Subbab karakter sekolah satu atap ini membahas mengenai pengertian sekolah satu atap, mekanisme penetapan SD-SMP satu atap yang merupakan obyek utama dalam penelitian ini, dengan memahami karakter sekolah satu atap yang akan memudahkan untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang terkandung dalam studi penelitian ini.

2.1.1. Pengertian Sekolah Satu Atap

Pada sub-sub bab dalam studi kajian penentuan lokasi sekolah satu atap ini membahas 3 komponen penting yang perlu diketahui yaitu : pengertian sekolah satu atap, system kelembagaan yang terdapat didalamnya, pertimbangan penentuan lokasi sekolah satu atap.

Sekolah Satu Atap adalah penyelenggaraan pendidikan yang mencakup SD dan SMP maupun SMA yang sekolah dan atau pengelolaanya terpadu. Keterpaduan dapat secara fisik dan dapat secara pengelolaan. Keterpaduan secara fisik berarti bahwa lokasi menyatu atau didekatkan. Keterpaduan pengelolaan memiliki arti terpadu dalam visi dan misi; penyusunan program; penerimaan siswa baru; mengatasi DO, angka mengulang, angka transisi; mengatasi

kebutuhan tenaga; mengatasi kebutuhan sarana prasarana; mengatasi kebutuhan dana dan upaya meningkatkan mutu pendidikan².

Sistem kelembagaan Sekolah Satu Atap adalah tetap ada 2 lembaga yaitu SD dan SMP. Masing-masing memiliki kepala sekolah atau kepala sekolah hanya satu, tetapi ada wakil kepala SD dan ada wakil kepala SMP dari keduanya mana yang akan dipilih ditetapkan oleh PEMDA setempat. Jadi bisa memiliki satu pimpinan atau dua pimpinan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berlaku secara nasional. Proses belajar mengajar dilandasi oleh prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan secara nasional.

Penentuan lokasi gedung SD-SMP Satu Atap harus memperhitungkan secara matang aksesibilitas terhadap tempat tinggal siswa yang direncanakan agar dapat dijangkau secara maksimal. Selain itu juga harus memperhatikan mekanisme yang ada pada pedoman pelaksanaan penetapan SD-SMP Satu Atap.

Jadi definisi sekolah satu atap yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan pendidikan yang mencakup SD-SMP yang pengelolaannya terpadu secara fisik, yang berarti bahwa lokasi menyatu atau didekatkan. Dalam kelembagaannya sendiri terdapat 2 sistem lembaga yaitu SD dan SMP. Penentuan lokasi sekolah satu atap juga harus memperhitungkan secara matang aksesibilitas terhadap tempat tinggal siswa agar dapat dijangkau secara maksimal. Karena dalam studi penelitian ini terdiri dari 2 (dua) lembaga sekolah, yaitu SD dan SMP satu atap, maka luas lahan minimalnya adalah 2.500 m^2 , Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki

² Panduan Pelaksanaan, 2007, *Pengembangan SD - SMP Satu Atap*, Departemen Pendidikan Nasional, Hal.5

akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat, kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15% tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.

2.1.2. Mekanisme Penetapan SD-SMP Satu Atap

Pada sub-sub bab dalam studi kajian penentuan lokasi sekolah satu atap disini membahas mengenai mekanisme penetapan SD-SMP satu atap yang dibagi dalam 2 (dua) kriteria yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

Mekanisme penetapan SD-SMP Satu Atap sudah ditentukan berdasarkan Panduan pedoman pengembangan SD-SMP Satu Atap yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan. Berdasarkan panduan tersebut terlihat beberapa hal yang berkaitan dengan lokasi seperti pada tahun 2009 Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP minimal 95 % secara nasional, daerah yang terpencil, terisolir dan sulit dijangkau. Sehingga didapatkan kriteria untuk pembangunan sekolah satu atap sebagai berikut³:

1. Kriteria Umum

- a. SD Negeri terletak di daerah terpencil, terisolir, dan sulit dijangkau.
- b. Lulusan SD di daerah tersebut sebagian besar tidak melanjutkan (60% putus sekolah/tidak melanjutkan, dan maksimal 40 anak).
- c. Belum ada SMP baik negeri maupun swasta atau yang sederajat yang dapat terjangkau.
- d. SD terdekat tidak ada atau ada tetapi jumlah lulusan secara keseluruhan sedikit.
- e. SDM yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidik tingkat SMP pada daerah di mana SD berlokasi sangat terbatas.

³ *Ibid.*, Hal.7

- f. Kondisi sarana dan prasarana SD yang ada cukup lengkap, baik dan memadai untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar pelayanan minimum SD.
- g. Butir b s/d e harus dilengkapi dengan data dan analisis oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang dapat diverifikasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Dit. PSMP.

2. Kriteria Khusus

- a. Pada lokasi SD tersebut tersedia lahan yang memungkinkan untuk dikembangkannya prasarana tambahan, luas lahan secara keseluruhan paling sedikit adalah 2.500 m²
- b. Sambil menunggu tenaga yang diusahakan pemerintah kabupaten/kota, ada kesanggupan dari tenaga guru atau tenaga terdidik di sekitarnya untuk mengatasi sementara kebutuhan tenaga yang diperlukan, dibuktikan dengan pernyataan tertulis dari Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat setempat.
- c. Ada kesanggupan dari pemerintah kabupaten/kota untuk mengadakan tenaga pendidik dalam jumlah dan kualifikasi yang memadai dan menyediakan anggaran biaya operasional SMP yang bersangkutan mulai tahun ke dua (pada tahun pertama disediakan oleh Satker Perluasan dan Peningkatan Mutu Pembelajaran SMP melalui dana pengembangan), dibuktikan dengan pernyataan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Berdasarkan referensi di atas, maka kita memanfaatkan sekolah yang ada menambahkan fungsi smp atau sma. Apabila kegiatan itu yang dilakukan maka kriteria yang harus dilakukkan sesuai yg di atas.

Jadi mekanisme penetapan SD-SMP berdasarkan panduan dapat dilihat beberapa hal yang berkaitan dengan lokasi seperti pada tahun 2009. Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP minimal 95 % secara nasional, daerah yang terpencil, terisolir dan sulit dijangkau. Sehingga didapatkan kriteria untuk pembangunan sekolah satu atap yang terdiri dari 2 yaitu

a. kriteria umum yaitu :

Belum ada sekolah baik negeri maupun swasta atau yang sederajat yang dapat dijangkau dari kawasan permukiman

Terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pendidikan.

b. kriteria khusus yaitu :

tersedia lahan yang memungkinkan untuk dikembangkannya prasarana tambahan, luas lahan secara keseluruhan paling sedikit adalah 2.500 m², Adanya tenaga kerja maupun pengajar pendukung dari pemerintah dan kualifikasi yang memadai untuk menyediakan anggaran biaya operasional untuk peningkatan mutu pendidikan.

2.2. Karakter Lokasi Sekolah Satu Atap

Dalam sub bab ini menjelaskan tentang teori lokasi, Penentuan lokasi gedung SD-SMP, dan aksesibilitas pendidikan.

2.2.1. Teori Lokasi

Pada sub-sub bab dalam studi kajian penentuan lokasi sekolah satu atap disini membahas mengenai teori lokasi studi sesuai dengan definisinya.

Mengetahui karakteristik jenis kegiatan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan suatu lokasi kegiatan. Menentukan lokasi sangat terkait dengan daerah pelayanan yang menjadi target pelayanan. Dari sini akan terlihat bahwa pelayanan umum yang lebih bersifat pelayanan publik akan berbeda dengan kegiatan ekonomi yang lebih berorientasi ekonomi. Terdapat tiga konsep mengenai lokasi kegiatan⁴ :

1. Jangkauan (*range*), maksudnya seberapa jauh jarak yang mampu ditempuh untuk membeli barang dan jasa pada tingkat harga tertentu.
2. Batas ambang penduduk (*threshold*), biasanya jumlah penduduk minimal yang dibutuhkan/membutuhkan suatu fasilitas tertentu.
3. Tempat pusat (*central place*), yaitu suatu pusat yang melayani perkotaan dan pedesaan serta wilayah yang lebih besar lagi daripada wilayahnya sendiri dengan masing-masing tempat pusat tersebut menawarkan batas ambang populasi dan jangkauan fungsi untuk wilayah komplemen yang dilayani.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas perilaku lokasi dari kegiatan pada umumnya adalah memaksimalkan akses pada komunitas masyarakat⁵. Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi. Atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain (*activity*). Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku lokal (*local input*); permintaan lokal (*local demand*);

⁴ Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*, Penerbit Alunni, Bandung, Hal.97.

⁵ Savitri, Eka Febriani. 2002. *Studi Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Kota di Kota Baru Bumi Serpong Damai*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Semarang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

bahan baku yang dapat dipindahkan (*transferred input*); dan permintaan luar (*outside demand*).

Selain teori yang dikemukakan di atas, terdapat teori lokasi yang perlu untuk diketahui yaitu *Central Place Theory*. Teori ini dikembangkan oleh Christaller yang disempurnakan oleh August Losch. Kesimpulan yang dapat diambil dari teori ini adalah bahwa cara yang baik untuk menyediakan pelayanan berdasarkan aspek keruangan kepada penduduk adalah dengan menempatkan lokasi kegiatan yang melayani kebutuhan penduduk pada tempat yang sentral. Hal tersebut merupakan landasan utama bagi setiap alokasi lokasi fasilitas pelayanan⁶.

Tempat lokasi yang sentral yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tempat yang memungkinkan partisipasi masyarakat secara maksimum, baik bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas pelayanan, maupun yang menjadi konsumen dari barang-barang atau jasa pelayanan yang dihasilkan. Tempat seperti itu, oleh Christaller dan Losch, diasumsikan sebagai titik simpul-simpul dari suatu bentuk yang heksagonal. Tempat-tempat tersebut memiliki kawasan pengaruh terhadap daerah di sekitarnya.

Berdasar pada asumsi Christaller bahwa "orang akan berjalan ke tempat yang paling dekat tempat tinggalnya untuk mendapatkan barang kebutuhan", maka bagi orang-orang yang tinggal di kawasan pengaruh tempat-tempat sentral yang bertampalan, mereka akan pergi ke tempat sentral yang paling dekat.

Salah satu unsur ruang adalah jarak, jarak menciptakan "gangguan" ketika manusia berhubungan atau berpergian dari suatu tempat ke tempat lainnya. Jarak menciptakan gangguan karena dibutuhkan waktu dan tenaga (biaya) untuk

⁶ Djojodipuro, Marsudi, 1992 *Teori Lokasi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, Hal.134.

mencapai lokasi yang satu dari lokasi yang lainnya. Selain itu jarak juga menciptakan gangguan informasi sehingga makin jauh dari suatu lokasi makin kurang diketahui potensi/karakter yang terdapat pada lokasi tersebut. Makin jauh jarak yang ditempuh, makin menurun minat orang yang berpergian dengan asumsi factor lain semuanya sama. Salah satu hal yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang berpergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana suatu lokasi yang memiliki potensi/daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki potensi tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut. Terkait dengan lokasi maka salah satu factor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas antara lain dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung, termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut. Di lain sisi, berbagai hal yang disebutkan diatas sangat terkait dengan aktivitas ekonomi yang terjalin antara dua lokasi. Artinya frekuensi perhubungan sangat terkait dengan potensi ekonomi dari dua lokasi yang dihubungkan. Dengan demikian, potensi mempengaruhi aksesibilitas, tetapi pada sisi lain, aksesibilitas juga menaikkan potensi suatu wilayah⁷.

Orientasi dalam pendekatan ini merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan bargaining power. Demikian juga halnya bagi SD-SMP Satu Atap, pemilihan lokasi yang optimal merupakan langkah strategis, karena dengan lokasi

⁷ Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Hal. 98.

yang optimal maka diharapkan dapat memaksimalkan jumlah siswanya, membantu kontrol biaya operasinya dan dapat menunjang pertumbuhan di masa depan. Perencanaan penentuan lokasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kinerja SD-SMP Satu Atap tersebut.

Jadi definisi yang digunakan pada penelitian ini mengenai penentuan lokasi sekolah satu atap penyelenggaraan pendidikan yang mencakup SD dan SMP maupun SMA yang sekolah dan atau pengelolaanya terpadu. Keterpaduan dapat secara fisik dan dapat secara pengelolaan. Keterpaduan secara fisik berarti bahwa lokasi menyatu atau didekatkan. Keterpaduan pengelolaan memiliki arti terpadu dalam visi dan misi; penyusunan program; penerimaan siswa baru; mengatasi DO, angka mengulang, angka transisi; mengatasi kebutuhan tenaga; mengatasi kebutuhan sarana prasarana; mengatasi kebutuhan dana dan upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan mempertimbangkan Tingkat aksesibilitas yang di antaranya dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung, termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut dan luas lahan yang di perlukan untuk penentuan lokasi sekolah satu atap sesuai standard yang sudah di tetapkan.

2.2.2. Penentuan Lokasi Gedung SD-SMP

Pada sub-sub bab dalam kajian penentuan lokasi sekolah satu atap disini membahas mengenai penentuan lokasi sekolah SD-SMP satu atap yang tepat dan kondisi lokasi.

Salah satu strategi kebijakan pemerintah adalah pemerataan kesempatan pendidikan dengan mempertimbangkan aspek geografis dan status social masyarakat (BAPPENAS,2000). Salah satu upaya untuk merealisasikan

pemerataan pendidikan SMP adalah dengan membangun Unit Sekolah Baru (USB). Pembangunan USB terkendala pada dana karena krisis yang melanda Indonesia dan kesulitan karena siswa yang menyebar sehingga pembangunan USB tidak efisien. Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan SD-SMP Satu Atap.

Penentuan lokasi gedung SD-SMP Satu Atap yang tepat harus memperhatikan konsep-konsep penentuan lokasi fasilitas umum khususnya fasilitas pendidikan. Gedung sekolah seharusnya dibangun pada lokasi yang dapat dijangkau oleh seluruh siswa yang akan bersekolah pada sekolah tersebut. Cristaller berpendapat bahwa cara yang baik untuk menyediakan pelayanan berdasarkan aspek keuangan adalah dengan menempatkan pelayanan tersebut pada tempat yang sentral (pusat). Lokasi sentral merupakan tempat yang memungkinkan partisipasi masyarakat secara maksimum dalam hal jumlah⁸.

Teori tempat pusat yang dikemukakan Christaller, selain dapat digunakan untuk menganalisis pusat-pusat pelayanan yang sudah ada terhadap daerah sekitar, dapat pula digunakan untuk merencanakan lokasi kegiatan atau lokasi pelayanan dengan penyesuaian terhadap jenis pelayanan dan kondisi daerah tertentu. Dalam pemilihan lokasi SD-SMP Satu Atap berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yang mencakup kriteria minimal sarana dan kriteria minimum prasarana dan penyelenggaraan pendidikan bagi satu kelompok pemukiman permanen dan terpencil yang penduduknya kurang dari 1000 jiwa yang tidak bias dihubungkan dengan

⁸ Djojodipuro, Marsudi, 1992, *Op.Cit.* Hal.134.

kelompok yang lain dalam jarak tempuh 3 kilo meter melalui lintas jalan kaki.

Selain itu lebih memperhatikan kondisi lokasi seperti hal-hal berikut :

1. Luas lahan minimum 2500 m persegi.
2. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.
3. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15% tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.

Selain itu Juga berpedoman pada panduan pelaksanaan program Block Grant Unit Sekolah Baru dan Pengembangan SD-SMP Satu Atap yang memuat tentang kriteria-kriteria umum dan khusus untuk kelayakan lokasi SD-SMP Satu Atap.

Jadi Penentuan lokasi sekolah SD-SMP Satu Atap yang tepat harus memperhatikan konsep-konsep penentuan lokasi fasilitas umum khususnya fasilitas pendidikan. Gedung sekolah seharusnya dibangun pada lokasi yang dapat dijangkau oleh seluruh siswa yang akan bersekolah pada sekolah tersebut. Dalam pemilihan lokasi SD-SMP Satu Atap berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yang mencakup kriteria minimal sarana dan kriteria minimum prasarana dan penyelenggaraan pendidikan bagi satu kelompok pemukiman permanen dan terpencil yang penduduknya kurang dari 1000 jiwa yang tidak bias dihubungkan dengan kelompok yang lain dalam jarak tempuh 3 kilo meter melalui lintas jalan kaki, selain itu lebih memperhatikan kondisi lokasi.

2.2.3. Aksesibilitas Pendidikan

Pada sub-sub bab dalam kajian penentuan lokasi sekolah satu atap disini membahas 3 (tiga) komponen mengenai aksesibilitas pendidikan yaitu: arti aksesibilitas, jenis aksesibilitas, dan pengukuran aksesibilitas.

Aksesibilitas dapat dikatakan sebagai transportasi dan dapat diartikan sebagai kemampuan orang-orang untuk memperoleh atau menjangkau, kesempatan yang dirasakan oleh mereka. Aksesibilitas juga bisa diartikan kemudahan lokasi terhadap lokasi lain. Aksesibilitas Pendidikan dengan demikian dapat diartikan sebagai kemudahan lokasi pendidikan dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat.

Aksesibilitas menunjuk adanya kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah yang erat kaitannya dengan membedakan adanya dua jenis aksesibilitas, yaitu aksesibilitas social yang meliputi persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk mendapatkan pelayanan yang diinginkan dan aksesibilitas fisik, yaitu jarak fisik yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai pelayanan⁹.

Dalam pengukuran aksesibilitas, jarak merupakan unsur yang penting. Ada tiga dimensi dalam ukuran jarak, yaitu (1) yaitu jarak fisik/geometric yang diukur dengan satuan panjang; 2) Jarak waktu dengan satuan ukuran waktu tempuh bisa jam, menit, dll; 3) Jarak ekonomi yaitu dihitung dengan biaya yang dibutuhkan untuk memindahkan barang atau orang dari suatu tempat ke tempat lain¹⁰. Jarak dapat dinyatakan sebagai jarak mutlak dan jarak nisbi. Jarak mutlak adalah jarak

⁹ Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, Hal.24.

¹⁰ *Ibid.* Hal. 26

yang sifatnya fisik seperti misalnya mil, kilometer dan sebagainya. Jarak mutlak tidak berubah dan sifatnya tetap. Jarak nisbi adalah jarak relative yang dapat berubah seperti waktu, ongkos dan kenyamanan¹¹.

Jadi definisi yang terdapat dalam bahasan ini adalah aksesibilitas sebagai transportasi dan dapat diartikan sebagai kemampuan orang-orang untuk memperoleh atau menjangkau, kesempatan yang dirasakan oleh mereka. Aksesibilitas juga bisa diartikan kemudahan lokasi terhadap lokasi lain. Aksesibilitas Pendidikan dengan demikian dapat diartikan sebagai kemudahan lokasi pendidikan dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Terdapat 2 (dua) jenis aksesibilitas yaitu aksesibilitas social yang meliputi persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk mendapatkan pelayanan yang diinginkan dan aksesibilitas fisik, yaitu jarak fisik yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai pelayanan. Selain itu Ada tiga dimensi dalam ukuran jarak, yaitu (1) yaitu jarak fisik/geometric yang diukur dengan satuan panjang; 2) Jarak waktu dengan satuan ukuran waktu tempuh bisa jam, menit, dll; 3) Jarak ekonomi yaitu dihitung dengan biaya yang dibutuhkan untuk memindahkan barang atau orang dari suatu tempat ke tempat lain.

2.2.4. Sarana Umum dan Sarana Pendidikan

Fasilitas atau sarana umum mempunyai fungsi dan peran dalam kehidupan suatu kota, membangun aktivitas, serta menopang kehidupan masyarakatnya. Pada Bab ini akan diuraikan mengenai pengertian sarana umum, ruang lingkup pendidikan, jenis sarana pendidikan, serta kategori fisik sarana pendidikan.

¹¹ Daldjoeni, N. 1992, *Op. Cit.* Hal.25.

1. Pengertian Sarana Umum

Fasilitas/sarana umum dan pelayanan umum merupakan berbagai bangunan fisik dan program terstruktur yang berperan dalam meningkatkan kenyamanan suatu lingkungan hunian. Sarana umum dapat diartikan sebagai aktivitas atau materi yang dapat melayani kebutuhan masyarakat yang bersifat dapat memberikan kepuasan sosial, mental dan spiritual diantaranya adalah fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan, rekreasi, dan olah raga, serta pemakaman umum.

Pasal 45 ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Peran sarana umum sebagai elemen penting dalam masyarakat ialah sarana umum merupakan aktivitas dan materi yang melayani kebutuhan masyarakat, yang memberi kepuasan sosial, mental dan spiritual. Secara keseluruhan definisi sarana umum atau *community facilities*. meliputi:

- a. Berbagai bangunan atau gedung - gedung untuk kegiatan administrasi, pendidikan, peribadatan, budaya, kesehatan, keamanan, rekreasi dan pelayanan kebutuhan hidup lainnya.
- b. Utilitas dan pekerjaan umum yang menyediakan air, energi, pengontrol suhu, penerangan komunikasi, treatment air limbah, pengendalian banjir, pengelolaan sampah dan transportasi.

- c. Lahan – lahan publik untuk menampung berbagai bangunan dan fasilitas pekerjaan umum serta untuk penyediaan ruang terbuka seperti taman, playground dan keindahan.

Berdasarkan Keputusan Menteri PU No.13/KPTS/1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Fasilitas Pelayanan Masyarakat, jenis sarana sosial terdiri dari pendidikan, kesehatan, peribadatan, perbelanjaan dan niaga, sarana pemerintah dan pelayanan publik, rekreasi dan kebudayaan, serta lapangan terbuka dan olahraga.

Berdasarkan pengertian di atas, sarana umum terdiri dari berbagai jenis yaitu administrasi, komunikasi, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, perumahan, rekreasi, keamanan, transportasi, penyediaan energi, pelayanan jasa, saluran buangan, sampah padat, air bersih dan sarana khusus. Sarana umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, sarana sosial dan sarana fisik. Sarana sosial ialah aktivitas dan materi yang melayani kebutuhan masyarakat, memberi kepuasan sosial, mental dan spiritual. Sedangkan sarana fisik ialah aktivitas dan materi yang melayani kebutuhan masyarakat akan kebutuhan fisiknya seperti air, sanitasi, gas, listrik, perumahan dan sebagainya. Konteks perencanaan wilayah dan kota, sarana sebagai salah satu komponen pembentuk pusat pelayanan, memiliki hierarki pada setiap jenis pelayanannya.

DPU dalam Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota DPU (SKBI-2.3.51.1987:33) juga membedakan skala pelayanan fasilitas umum berdasarkan jumlah penduduk pendukungnya menjadi:

1. Skala pelayanan Kelurahan, dengan jumlah penduduk pendukung 30.000 jiwa.

2. Skala pelayanan Kecamatan, dengan jumlah penduduk pendukung 120.000 jiwa.
3. Skala pelayanan Wilayah, dengan jumlah penduduk pendukung 480.000 jiwa.
4. Skala pelayanan Kota, dengan jumlah penduduk pendukung 1.000.000 jiwa atau lebih.

Berdasarkan jenjang hierarki di atas, terdapat skala pelayanan unit kota, fasilitas umum unit kota meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, perniagaan dan industri (perdagangan), pemerintahan/pelayanan umum, oleh raga/ruang terbuka dan rekreasi (DPU, 1987:22).

2. Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai yang ada dimasyarakat (Isbiyantoro, 2003:25). Menurut Prof. Rechey (dalam Tim IKIP 1980:4) pendidikan diartikan sebagai suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, dan fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yaitu sekolah, yang tetap berhubungan dengan pendidikan di luar sekolah. Menurut Prof. Lodge (Tim IKIP 1980:6) dalam pengertian yang lebih sempit pendidikan berarti, dalam praktiknya identic dengan "sekolah", yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang di atur.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pendidikan identik dengan lembaga formal yaitu sekolah. Kajian terhadap sistem pendidikan terkait dengan kondisi lembaga sekolah yang ada. Sekolah sebagai lembaga

pendidikan formal lahir dan berkembang dari efisiensi dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan masyarakat dan berfungsi sebagai pendidikan formal yang terlihat pada tujuan institusional yaitu tujuan jenis masing-masing dan tingkatan sekolah dan aneka ragam bidangnya. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1. Sekolah sebagai patner dari masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan
2. Sekolah sebagai produser yang melayani pesanan pendidikan dari masyarakat

Berbagai problematik peningkatan mutu sarana pendidikan termasuk rehabilitasi kondisi fisik gedung-gedung yang bermasalah tentulah terkait dengan pengelolaan dan sistem pendidikan yang belum seperti diharapkan oleh kalangan pendidikan. Pembangunan fasilitas sosial di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan, karena tingkat pendidikan masyarakat sangat mempengaruhi kualitas masyarakat bahkan kualitas bangsa ini. Pendidikan dan masyarakat multikultural itu memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*). Artinya, bila pada satu sisi pendidikan memiliki peran signifikan guna membangun masyarakat, di sisi lain masyarakat dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk memberhasilkan fungsi dan peran pendidikan umumnya.

Dr.E.N.M Gooding (Tim IKIP 1980:219) bahwa mengikut-sertakan pendidikan dalam pembangunan dapat memberikan hasil yang memuaskan di dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan. Menurut Margater Mead (Tim IKIP 1980:222-223) mengatakan bahwa pendidikan

dalam pembangunan dituntut untuk mengemban tugas yang semakin kompleks dan luas sesuai dengan aneka ragam masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat. Adapun pendidikan yang relevan dengan pembangunan diarahkan untuk:

- a. Menambah konformitas masyarakat terhadap program-program pembangunan.
- b. Menambah kepekaan masyarakat terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat dari pengaruh pembangunan yang terjadi.
- c. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mampu menyelesaikan persoalan yang ada sebagai upaya untuk memajukan pembangunan di lingkungan mereka.
- d. Mengembangkan sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disimpulkan bahwa peran pendidikan dapat memberi penguatan di satu sisi, yaitu peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini langsung atau tidak langsung, akan memberi penguatan pada sisi lain. Penguatan terhadap pendidikan, misalnya dengan memperbaiki sistem dan mengefektifkan kegiatan belajar dengan cara mengoptimalkan fungsi sarana dan prasarana pendidikan, akan menambah keberhasilan dalam membangun masyarakat. Di sisi lain, penguatan pada masyarakat yaitu dengan mengelola potensi yang dimiliki secara benar, akan menambah keberhasilan fungsi dan peran pendidikan umumnya. Implikasinya, dilakukannya penguatan pada kedua sisi secara

simultan akan memberi hasil optimal, baik dari sisi peran pendidikan maupun pembangunan masyarakat secara berkesinambungan.

3. Jenis Sarana Pendidikan

Keputusan Menteri PU No.13/KPTS/1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Fasilitas Pelayanan Masyarakat, jenis sarana umum terdiri dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perbelanjaan dan niaga, sarana pemerintah dan umum, sarana rekreasi dan kebudayaan, serta sarana olahraga dan lapangan terbuka. Sarana Pendidikan sebagai salah satu bagian dalam sarana umum, mempunyai peran tersendiri dan akan diangkat sebagai fokus utama penelitian ini. Jenis sarana sosial berdasarkan Keputusan Menteri PU No. 13/KPTS/1987 termasuk sarana pendidikan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah :

Tabel 2.1
Jenis Sarana Pendidikan

No	Jenis Sarana	Keterangan	Kriteria
1	Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK)	Sarana pendidikan yang digunakan untuk anak-anak usia 5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Minimum terdiri dari 2 ruang kelas yang masing-masing dapat menampung 35-40 murid dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain - Pencapaian maksimum adalah 500 meter - Kelompok penduduk pendukung 1000 jiwa
2	Sekolah Dasar (SD)	Sarana Pendidikan yang digunakan untuk anak usia 6-12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Minimum terdiri dari 6 ruang kelas, yang masing-masing dapat menampung murid sebanyak 40 orang dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain - Pencapaian maksimum adalah 1000 meter - Kelompok penduduk pendukung 1600 jiwa

No	Jenis Sarana	Keterangan	Kriteria
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	Sarana Pendidikan yang digunakan untuk menampung lulusan Sekolah Dasar (SD)	<ul style="list-style-type: none"> - Minimum terdiri dari 3 ruang kelas, yang masing-masing dapat menampung murid sebanyak 40 orang dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain - Luas Tanah min: 1500 m² - Luas Bangunan min: 1200 m² - Kelompok penduduk pendukung 4800 jiwa
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	Sarana Pendidikan yang digunakan untuk menampung lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	<ul style="list-style-type: none"> - Minimum terdiri dari 6 ruang kelas, yang masing-masing dapat menampung murid sebanyak 40 orang dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain - Luas Tanah min : 5000 m² - Luas Bangunan min: 2250 m² - Kelompok penduduk pendukung 9600 jiwa

Sumber : Sek.Men PU No.13/KPTS/1987

Sarana / fasilitas pendidikan sangat beragam. Dapat dibedakan dari sudut jenjang pengajaran maka ada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, Program Diploma atau Politeknik dan Universitas/ Institut dimana ada program S-1, S-2 dan S-3. Demikian pula ada sekolah berbasis agama dan ada yang berbasis pendidikan umum dengan jenjang yang sama¹². Di luar itu, ada pendidikan nonformal berupa kursus keterampilan dan pengetahuan khusus (bahasa asing).

Lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi pada jalur agama yaitu Departemen Agama dan dapat digolongkan sebagai sarana pendidikan yang diantaranya adalah;

¹² Tarigan, Robinson, 2004, *Op.Cit.*, Hal.11.

- a. TK dan RA,
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI),
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs),
- d. Madrasah Aliyah (MA)
- e. Institut Agama Islam (IAI).

Disimpulkan bahwa jenis sekolah atau sarana pendidikan dasar dan menengah yang dijadikan obyek penelitian ialah:

- a. Sekolah Dasar dan setingkatnya,
- b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan setingkatnya,

Batasan ini diambil berdasar cakupan wilayah sekolah menengah yang menjangkau seluruh Kecamatan, sedang TK dan SD hanya dalam lingkup lingkungan atau Kelurahan saja. Kemudian adanya standar dan asumsi bahwa Sekolah Tinggi, Akademi dan Universitas atau sederajat merupakan sarana pendidikan dengan lingkup pelayanan antar kota/kabupaten, dan lingkup (antar) propinsi. Selain itu tingkatan pendidikan tertinggi yang terdapat di wilayah studi hanya hingga tingkatan SMA dan sederajat.

4. Kategori Fisik Sarana Pendidikan

A. Taman kanak-kanak

Taman kanak-kanak seharusnya terdiri lebih dari 3 ruang kelas, tiap kelas mempunyai murid tidak lebih dari 20 anak, melayani penduduk yang berjumlah kira-kira 780 orang. Memerlukan luas tanah sekurang-kurangnya 700m² atau 500m² bila direncanakan dihubungkan dengan lapangan bermain anak¹³.

¹³ Panduan Pelaksanaan, 2006, *Pengembangan SD – SMP Satu Atap*, Departemen Pendidikan Nasional, Hal.2

B. Sekolah Dasar

Satu sekolah dasar harusnya terdiri dari enam kelas, tiap kelas mempunyai murid tak lebih dari 40 anak. Tiap bangunan sekolah dasar memerlukan lahan seluas 600 m², dan dapat melayani penduduk berjumlah setinggi-tingginya 6.400 orang, sekitar jumlah penduduk satu rukun kampung.

C. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama setidaknya terdiri dari 6 kelas, dengan murid pada tiap kelas tidak lebih dari 40 orang. Tiap Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama membutuhkan tanah sedikitnya 1500m² dan akan dapat melayani kira-kira 4800 penduduk atau kurang lebih meliputi 4 rukun kampung.

D. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

Sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sangat minimal terdiri dari 6 kelas dengan jumlah murid tiap kelas tidak lebih dari 40 orang. Tiap Sekolah Menengah Atas membutuhkan tanah minimal seluas 5000m² dan dapat melayani kira-kira 9600 orang penduduk atau sama dengan 6 rukun kampung.

2.3. Landasan Penelitian

Karena judul penelitian yang diangkat adalah penentuan lokasi sekolah satu atap, maka hal pertama yang akan dirumuskan adalah definisi sekolah satu atap. Berdasarkan kajian referensi yang telah dilakukan di sub bab 2.1 – 2.2, maka definisi sekolah satu atap adalah penyelenggaraan pendidikan yang mencakup SD-SMP yang pengelolaannya terpadu secara fisik, yang berarti bahwa lokasi

menyatu atau didekatkan. Dalam kelembagaannya sendiri terdapat 2 sistem lembaga yaitu SD dan SMP. Penentuan lokasi sekolah satu atap juga harus memperhitungkan secara matang aksesibilitas terhadap tempat tinggal siswa agar dapat dijangkau secara maksimal. Karena dalam studi penelitian ini terdiri dari 2 (dua) lembaga sekolah, yaitu SD dan SMP satu atap, maka luas lahan minimalnya adalah 2.500 m^2 , Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat, kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15% tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.

Berdasarkan referensi yang telah dikaji, sekolah satu atap juga dapat memanfaatkan sekolah yang ada untuk menambahkan fungsi SMP atau SMA. Apabila kegiatan itu yang dilakukan maka mekanisme harus mengikuti kriteria umum dan khusus yang meliputi :

Tabel 2.2 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	
Kriteria Umum	Kriteria Khusus
SD Negeri terletak di daerah terpencil, terisolir, dan sulit dijangkau.	Pada lokasi SD tersebut tersedia lahan yang memungkinkan untuk dikembangkannya prasarana tambahan, luas lahan secara keseluruhan paling sedikit adalah 2.500 m ²
Lulusan SD di daerah tersebut sebagian besar tidak melanjutkan (60% putus sekolah/tidak melanjutkan, dan maksimal 40 anak).	Sambil menunggu tenaga yang diusahakan pemerintah kabupaten/kota, ada kesanggupan tenaga guru atau tenaga terdidik di sekitarnya untuk mengatasi sementara kebutuhan tenaga yang diperlukan, dibuktikan dengan pernyataan tertulis dari Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat setempat.
Belum ada SMP baik negeri maupun swasta atau yang sederajat yang dapat terjangkau.	Ada kesanggupan dari pemerintah kabupaten/kota untuk mengadakan tenaga pendidik dalam jumlah dan kualifikasi yang memadai dan menyediakan anggaran biaya operasional SMP yang bersangkutan mulai tahun ke dua (pada tahun pertama disediakan oleh Satker Perluasan dan Peningkatan Mutu Pembelajaran SMP melalui dana pengembangan), dibuktikan dengan pernyataan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
SD terdekat tidak ada atau ada tetapi jumlah lulusan secara keseluruhan sedikit.	
SDM yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidik tingkat SMP pada daerah di mana SD berlokasi sangat terbatas.	
Kondisi sarana dan prasarana SD yang ada cukup lengkap, baik dan memadai untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar pelayanan minimum SD.	
Butir b s/d e harus dilengkapi dengan data dan analisis oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang dapat diverifikasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Dit. PSMP.	
KRITERIA TAMBAHAN(VARIABEL YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN)	
Jumlah Sarana pendidikan, dapat diketahui dengan melihat jumlah sarana pendidikan di wilayah studi. Jumlah tersebut disesuaikan dengan standar yang berlaku sesuai kaidah perencanaan, terkait pula dengan rasio jumlah penduduk.	
Penduduknya kurang dari 1.000 Jiwa. Dengan mengetahui hubungan karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi akan memberikan gambaran kondisi pendidikan di wilayah studi	
Kondisi sarana dan prasarana SD yang ada cukup lengkap, baik dan memadai untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar pelayanan minimum SD Dan dapat menampung murid sebanyak 40 orang dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain	
Standar minimal luas lahan yang harus dimiliki oleh sekolah untuk dapat dikembangkan SD-SMP Satu Atap adalah 2500m ² .	
Aksesibilitas penduduk Terhadap lokasi pelayanan pendidikan aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan dilakukan persentase tingkat kelayakan aksesibilitas. Indikator yang akan diuji tingkat kelayakannya adalah Jarak Rumah dengan Sekolah, Waktu Tempuh ke Sekolah, Biaya Transportasi, Alat Transportasi, Kondisi Tanah, Keadaan Daerah Sekitar, Kondisi Jaringan Jalan, Kondisi Fisik Jalan.	

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur penelitian adalah urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian merekomendasikan alat-alat ukur apa saja yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian.

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dari suatu penelitian. Pemilihan metode penelitian yang paling cocok akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Metode penelitian untuk menganalisa kajian pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan bagi masyarakat kota Malang berdasarkan kajian faktor-faktor kebutuhan masyarakat, diawali dengan menentukan menentukan teknik analisa data, kebutuhan data yang diperlukan, cara memperoleh data serta cara mengolah dan menyajikan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan survey. Penelitian dengan pendekatan survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut atau dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik pengumpulan data, tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data-data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik pengumpulan data merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1 Tahap persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut :

1. Kerangka studi berupa kerangka pikir yang berisikan input, proses dan output yang didasarkan pada permasalahan yang diangkat, variabel serta metode yang digunakan sebagai usulan teknik survey, sehingga mempermudah dalam proses survey yang berupa *check list* dan *design survey* yang bertujuan untuk mempermudah dalam pendataan data-data yang akan disurvei.
2. Tela'h pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian dan informasi mengenai Kajian penentuan lokasi sekolah satu atap di Kota Malang. Tela'h pustaka ini didukung oleh adanya buku-buku tentang sekolah satu atap seperti :
Sumber informasi tersebut digunakan untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh orang peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Tahapan pengumpulan data terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.2.1 Survey Data Primer

Survey data primer merupakan kegiatan memperoleh data lapangan secara langsung dengan mengamati kondisi lokasi studi. Data primer dapat berupa opini orang baik individu maupun kelompok, serta hasil observasi terhadap fokus amatan yang diperoleh dengan cara wawancara maupun observasi. Adapun kegiatan survey primer yang dilakukan adalah observasi kondisi fisik berupa pengamatan langsung yang mendalam mengenai kondisi wilayah studi yang diamati secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena yang ada, kemudian akan direkam atau diinterpretasikan dalam proses analisa. Kondisi fisik tersebut didokumentasikan atau direkam melalui teknik pengambilan gambar kondisi wilayah dengan bantuan peta, wawancara dan foto. Berikut adalah tahapan-tahapan dari survey primer yang akan dilakukan.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berstruktur atau

structured observation dimana pengamat melaksanakan observasinya menggunakan metode pengamatan. Dasar dari metode observasi pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan Kajian penentuan lokasi sekolah satu atap di kota Malang. Adapun tahapan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik lokasi studi meliputi ; pergerakan yang terjadi dalam areal kota Malang, fasilitas dan infrastruktur yang terdapat di wilayah studi.

2. Penyebaran Kuisloner

Penyebaran kuisloner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan, dalam studi daftar pertanyaan disusun berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam perkembangan kawasan kota Malang yang telah dirumuskan. Untuk memperoleh jawaban pertanyaan yang didasarkan atas penetapan faktor tersebut dari para responden, dilakukan penyebaran daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka akan tetapi tetap mengarahkan responden secara tidak langsung untuk menyatakan pendapatnya atas faktor-faktor tersebut. Berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, tidak menutup kemungkinan ada faktor-faktor lain, diluar faktor yang telah ditetapkan tersebut. Penyebaran kuisloner dalam penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat yang bermukim di kawasan Sekolah-sekolah satu atap yang ada untuk mendapatkan informasi guna mempermudah mencapai tujuan penelitian.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik atau cara untuk menentukan atau mengumpul sampel. Sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang digunakan sebagai wakil untuk mengetahui karakteristik objek penelitian. Sampel harus bersifat *representative*, sehingga mampu mewakili sifat populasinya. Kriteria mengenai jenis sampel dan penarikan sampel dipengaruhi oleh sifat populasi dan kebutuhan data serta masalah yang ingin dipelajari. Penelitian ini memerlukan penentuan sampel terhadap objek penelitian, karena tidak mungkin meneliti keseluruhan masyarakat sejumlah populasi di kota Malang. Hal ini ditunjukkan agar tetap didapatkan hasil penelitian yang baik, maka pemilihan sampel pun harus *representative*.

Teknik sampling terpilih

Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *Purposive Sampling*. Metode pengambilan sampel yang dipilih adalah pengambilan sampel yang bersifat tidak acak atau dikenal dengan *non random sampling*, dimana sampel yang akan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Purposive Sampling* dinamakan juga *Quota Sampling*, keterwakilan (*representativeness*) sampel ditentukan sendiri oleh keputusan peneliti, hal ini disebabkan sampel tidak memenuhi *randomness* atau acak dan secara statistik kurang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik sampel dengan menggunakan teknik *purposive Sampling* ini ditentukan berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan populasi. Ciri tersebut misalnya berhubungan dengan kebijakan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Responden yang akan diambil adalah Dinas

Pendidikan Kota Malang, Ketua RT/RW, Masyarakat setempat. Pemilihan masyarakat setempat sebagai sampel berkaitan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan bertujuan mengetahui pelayanan sarana pendidikan menengah di Perumahan Araya. Sedangkan penentuan sampel dalam studi ini adalah dengan memilih responden berdasarkan data dari Dinas Pendidikan, dan sekolah baik SD maupun SMP yang ada di kota Malang.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa lokasi studi, yaitu menyangkut penggunaan lahan serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

3.1.2.2. Survey Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan. Studi literatur ini terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data instansi. Tinjauan teoritis yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan studi. Sementara data-data dari instansi dilakukan guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan.

3.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisis variabel – variabel terpilih, untuk memperjelas variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan indikator variabel yang dipakai maka dalam sub bab ini akan dijelaskan definisi operasional dari variabel dan komponen indikator tersebut. Batasan lingkup penelitian dapat pula diperjelas dengan melihat variabel terpilih serta asumsi yang digunakan. Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.1
Definisi Variabel Analisis

Sasaran	Variabel	Definisi	Asumsi
Analisis ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan di Kecamatan Kedungkandang	Ketersediaan sarana pendidikan	Sarana pendidikan dapat diketahui dengan melihat jumlah sarana pendidikan di wilayah studi. Jumlah tersebut disesuaikan dengan standar yang berlaku sesuai kaidah perencanaan, terkait pula dengan rasio jumlah penduduk.	Jumlah dan ketersediaan sarana pendidikan dapat diketahui, dengan melihat standar dan rasio jumlah penduduk. Dengan membandingkan ketersediaan dan kebutuhan akan dapat memberikan kondisi pelayanan pendidikan berdasarkan standar yang ada.
	Kebutuhan sarana pendidikan	Kebutuhan sarana pendidikan dapat dilihat dari jumlah usia sekolah dan jumlah lulusan sekolah dasar.	
Analisis pengaruh karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi pendidikan dan persebaran pengguna sarana pendidikan SMP di Kecamatan Kedungkandang	Karakteristik penduduk	Karakteristik penduduk meliputi : - Jenis pekerjaan - Penghasilan - Pendidikan formal terakhir	Dengan mengetahui hubungan karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi akan memberikan gambaran kondisi pendidikan di wilayah studi
	Tingkat partisipasi pendidikan	Tingkat partisipasi dapat dilihat dari angka partisipasi kasar (APK) dan Angka putus sekolah (APS)	
Analisis aksesibilitas penduduk terhadap lokasi sarana pendidikan di Kecamatan Keedungkandang	Aksesibilitas penduduk	Sebaran penduduk pengguna pendidikan di wilayah studi. Sebaran penduduk akan dibandingkan dengan jangkauan sarana pendidikan yang ada.	Dengan mengetahui sebaran penduduk dan sebaran sarana pendidikan akan memberikan masukan untuk melihat jangkauan pelayanan pendidikan yang ada di wilayah studi
	Terhadap lokasi pelayanan pendidikan		
	Sebaran sarana pendidikan	Melihat lokasi sebaran sarana pendidikan untuk melihat jangkauan pelayanan pendidikan	

Pada variabel ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan, karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi pendidikan dan persebaran pengguna sarana pendidikan dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan pada masing-masing indikator. Pemberian bobot dilakukan dengan dasar memisahkan kriteria pada indikator yang ada yaitu kriteria umum diberikan bobot 1 (satu) dan kriteria khusus diberikan bobot 2 (dua). Indikator yang diberikan bobot 1 (satu) antara lain, Jumlah sarana pendidikan SD dan SMP, Daya Tampung Sarana, sebaran Layanan Pendidikan, Angka Partisipasi Kasar dan Angkat Putus Sekolah sedangkan indikator dengan bobot 2 (dua) yaitu Luas Lahan. Setelah dilakukan pembobotan pada masing-masing indikator maka langkah selanjutnya adalah menentukan lokasi pendirian SD-SMP Satu Atap berdasarkan perolehan nilai tertinggi. Wilayah yang memiliki nilai (skor) tertinggi merupakan wilayah yang diprioritaskan sebagai tempat lokasi pendirian SD-SMP Satu Atap. Adapun standar minimal yang digunakan dalam penilaian (pembobotan) sebagai berikut :

Tabel 3.2
Standart Lokasi Sekolah Satu Atap

No	Variabel	Standar	Sumber
1	Sarana Pendidikan SD/SMP	SD = 6 SMP = 3	Panduan pengembangan SDSMP Satu Atap/permen 24 th 2007
2	Lahan SD	2500 m ²	Panduan pengembangan SDSMP Satu Atap

3.3. Metode Analisa

Metode analisa adalah metode yang digunakan untuk menganalisa ataupun mengolah data-data yang telah diperoleh dari teknik-teknik pengumpulan data yang telah dilakukan.

3.3.1. Metode Analisa Ketersediaan Dan Kebutuhan Sarana Pendidikan Kota Malang

Analisa ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di Kota Malang dideskripsikan berdasarkan informasi yang di peroleh melalui Kepala Sekolah Dasar. Pemilihan sampel dilakukan dengan mengambil SD di daerah pada tiap kecamatan.

a. Ketersediaan Sarana Fisik Pendidikan SD Dan SMP

Sarana dan prasana belajar memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Analisis ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana, peneliti mengambil tiga indikator utama kebutuhan sarana prasarana paling mendasar dalam memilih lokasi yang layak yaitu ketersediaan sarana pendidikan SD dan SMP, luas lahan, daya tampung dan jumlah penduduk usia sekolah.

Keputusan Menteri PU No.13/KPTS/1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Fasilitas Pelayanan Masyarakat, jenis sarana umum terdiri dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perbelanjaan dan niaga, sarana pemerintah dan umum, sarana rekreasi dan kebudayaan, serta sarana olah raga dan lapangan terbuka. Disebutkan bahwa sarana Pendidikan sebagai salah satu bagian dalam sarana umum. pendidikan untuk anak usia 13-15 tahun (SMP) sebagai berikut :

1. Minimum terdiri dari 6 ruang kelas, yang masing-masing dapat menampung murid sebanyak 40 orang dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain.

2. Pencapaian maksimum adalah 3.000 meter

3. Kelompok penduduk pendukung 4.800 jiwa

Pembangunan gedung baru dapat dilakukan jika ketersediaan lahan disetiap sekolah memadai. Standar minimal luas lahan yang harus dimiliki oleh sekolah untuk dapat dikembangkan SD-SMP Satu Atap adalah 2.500m^2 . Penentuan luas lahan dengan standar minimal 2.500 m^2 ditetapkan karena Sekolah Dasar yang akan dijadikan Satu Atap dengan SMP akan dibangun lagi beberapa ruangan seandainya masih diperlukan seperti ruang belajar sebanyak 3 ruang, asrama guru sebanyak 4 ruang dan ruang kantor. Pembangunan ruangan baru disesuaikan dengan kondisi ruang kelas SD yang ada pada saat ini dan jumlah siswa yang akan ditampung. Apabila kondisi ruang kelas SD yang ada memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana belajar SD-SMP Satu Atap dan jumlah siswa SMP relatif sedikit, maka pembangunan ruang kelas baru relative kurang diperlukan¹⁴.

Mutu pendidikan dipengaruhi jumlah alokasi anggaran yang diberikan langsung pada unit-unit pendidikan sebagai faktor penunjang pendidikan, seperti pembangunan/rehabilitasi sekolah, buku-buku pelajaran, dan sarana pendidikan lain. Ditengah rendahnya komitmen terhadap anggaran, pemerintah memang berusaha menyasati dengan kebijakan bantuan operasional sekolah (BOS). Kebijakan tersebut hendaknya tidak hanya dapat disalurkan untuk fasilitas sekolah berupa buku atau perlengkapan lain, akan tetapi pembangunan ruang kelas baru atau sekolah baru di daerah hendaknya dapat menjadi pertimbangan khusus bagi pemerintah daerah setempat.

¹⁴Panduan Pelaksanaan, 2007, *Pengembangan SD - SMP Satu Atap*, Departemen Pendidikan Nasional, Hal.13

b. Kebutuhan Sarana Pendidikan

Kebutuhan sarana pendidikan dalam penelitian ini akan diidentifikasi dari jumlah penduduk usia sekolah, jumlah anak usia sekolah menengah (13-15 Thn) dan jumlah lulusan SD. Penduduk sebagai masyarakat pengguna sarana pendidikan sehingga perlu diperhatikan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan diri dan lingkungannya diantaranya sarana pendidikan dalam kelompok penduduk minimal 4.800 jiwa harus berdiri 1 pelayanan sarana pendidikan SMP. Banyaknya penduduk usia sekolah pada sebuah daerah hendaknya mendapat perhatian serius oleh dinas pendidikan setempat dan pemerintah khususnya menyangkut jumlah sekolah yang proporsional dengan jumlah penduduk usia sekolah yang ada sehingga kebutuhan dalam bidang pendidikan daerah tersebut dapat terpenuhi artinya siswa tidak perlu ke luar daerah untuk dapat bersekolah karena hal ini akan menambah biaya transportasi yang harus mereka keluarkan. Untuk dapat menentukan wilayah potensi lokasi pendirian SD-SMP Satu maka syarat yang harus dipenuhi adalah bahwa wilayah tersebut harus memenuhi standar minimal sarana prasarana sekolah. Untuk wilayah yang memenuhi standar minimal maka akan diberikan skor 1 (satu) sedangkan yang tidak memenuhi standar minimal akan diberi nilai 0 (nol). Berdasarkan syarat-syarat ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan maka daerah yang memiliki potensi untuk didirikan SD-SMP Satu Atap dengan memperhatikan faktor ketersediaan sarana. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri PU No. 13/KPTS/1987. Disebutkan bahwa Sarana Pendidikan sebagai salah satu bagian dalam sarana umum, mempunyai peran tersendiri dan akan diangkat sebagai fokus utama

penelitian ini. Untuk sarana Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), yang digunakan untuk menampung lulusan Sekolah Dasar (SD) :

- Minimum terdiri dari 6 ruang kelas, yang masing-masing dapat menampung murid sebanyak 40 orang dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain
- Luas Tanah min: 1.500 m²
- Pencapaian Maksimum 3.000 m
- Kelompok penduduk pendukung 4.800 jiwa

3.3.2. Analisis Karakteristik Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Pendidikan Di Kota Malang

Analisis karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi pendidikan penting dilakukan sebagai dasar utama sebelum melakukan analisis lain, dengan tujuan utama mengetahui karakteristik penduduk pengguna sarana pendidikan menengah di kota Malang.

1. Karakteristik Orang Tua Siswa

Penduduk mempunyai peran utama sebagai pengguna atau konsumen dari sarana pendidikan. Dalam analisa ini data yang dianalisa meliputi jenis pekerjaan, jumlah penghasilan, jumlah pengeluaran, pendidikan formal terakhir dan tingkat partisipasi pendidikan. Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya adalah kondisi orangtua. Selain kemampuan orangtua untuk membiayai anak-anaknya bersekolah, hal lain yang sangat mendasar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah keinginan dan kesadaran orangtua untuk menyetekolahkan anaknya. Tanpa

adanya kesadaran dari orangtua siswa keberhasilan pemerataan pendidikan nampaknya semakin jauh dari harapan. Kesadaran orangtua sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka.

2. Tingkat Partisipasi Pendidikan

Suatu daerah dikatakan memiliki tingkat partisipasi tinggi jika semua lulusan dapat melanjutkan ke jenjang di atasnya. APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu tingkat pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Pendirian SD-SMP Satu Atap hendaknya didirikan pada daerah dengan angka partisipasi kasar yang tinggi. Indikator lain yang sangat penting dalam mendirikan SD-SMP Satu Atap adalah tingginya angka putus sekolah (APS) di daerah tersebut. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingginya anak putus sekolah diantaranya faktor ekonomi orangtua atau kurangnya motivasi anak untuk bersekolah karena lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal siswa. Salah satu Kriteria Calon SD-SMP Satu Atap adalah lulusan SD di daerah tersebut sebagian besar tidak melanjutkan (60% tidak melanjutkan, dan maksimal 40 anak)¹⁵.

Salah satu tujuan analisa kependudukan adalah memproyeksikan pertumbuhan penduduk dan kemungkinan-kemungkinan konsekuensinya serta pengaruhnya terhadap pelaksanaan pembangunan. Undang-undang No.3 Tahun 1972 menyatakan bahwa distribusi penduduk memiliki tujuan untuk peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran

¹⁵ *Ibid.*, Hal.4.

penduduk, pembangunan yang merata di seluruh wilayah, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, serta, memperluas pertahanan dan keamanan nasional. Untuk itu dalam rangka peningkatan dan pemerataan bidang pendidikan dapat dilakukan dengan mendirikan SD-SMP Satu Atap.

3.3.3. Analisis Aksesibilitas Penduduk Terhadap Pelayanan Sarana Pendidikan Di Kota Malang

Analisa aksesibilitas pendudukan terhadap pelayanan sarana pendidikan menengah di Kota Malang dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kepala keluarga. Pemilihan sampel dilakukan dengan mengambil kepala keluarga di daerah terpencil pada tiap Kecamatan. Berbeda dengan analisis pada dua variabel sebelumnya, analisis dalam variabel ini dilakukan dengan metode deskriptif persentase. Sebelum diperoleh persentase tingkat kelayakan aksesibilitas layanan sarana pendidikan berikut ini deskripsi untuk tiap indikator aksesibilitas layanan pendidikan di Kota Malang.

1. Aksesibilitas Sebaran Penduduk Terhadap Layanan Sarana Pendidikan

Analisis aksesibilitas pendudukan terhadap kualitas pelayanan pendidikan dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan sepuluh indikator yaitu jarak rumah dengan sekolah, waktu tempuh ke sekolah, biaya transportasi ke sekolah, kondisi tanah di sekolah, keadaan daerah sekitar sekolah, kondisi jaringan jalan menuju sekolah, kondisi fisik jalan menuju sekolah pada musim hujan, alat transportasi yang biasa digunakan ke sekolah, keinginan menyekolahkan anaknya dan harapan terhadap SD-SMP Satu Atap ke depan. Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan

apakah suatu lokasi menarik atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya¹⁶. Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Standar jarak Sekolah Dasar disebutkan jarak antara sekolah dasar dengan tempat tinggal siswa dapat ditempuh selama 30 sampai 45 menit dengan jalan kaki atau sekitar 3 km. Berdasarkan data diatas menunjukkan semua wilayah memenuhi standar jarak yang ditentukan oleh Chapin, sehingga semua wilayah dapat dikembangkan SD-SMP Satu Atap berdasarkan jarak antara sekolah dengan tempat tinggal siswa. Biaya transportasi merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan lokasi gedung. Untuk itu penentuan lokasi SD-SMP Satu Atap harus mempertimbangkan biaya transportasi siswa dari rumah ke sekolah dan sebaliknya. Terdapat tiga indikator yang memiliki hubungan saling mempengaruhi yaitu jarak antara rumah dengan sekolah, waktu tempuh ke sekolah dan biaya transportasi. Jarak yang jauh akan menyebabkan waktu tempuh lebih lama dan jika tidak memungkinkan dijangkau dengan jalan kaki maka akan membutuhkan biaya transportasi yang tinggi. Oleh sebab itu penentuan lokasi SD-SMP Satu Atap harus mempertimbangkan ketiga indikator yang saling berhubungan tersebut.

¹⁶ Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Hal. 24.

2. Sebaran Layanan

Ketimpangan antara kebutuhan dan ketersediaan sarana pendidikan merupakan permasalahan mendasar yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah. Aksesibilitas menunjuk adanya kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah yang erat kaitannya dengan jarak. Penentuan lokasi ini harus memperhatikan konsep fasilitas pendidikan yang terpusat¹⁷. Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 bahwa Standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yang mencakup kriteria minimal sarana dan kriteria minimum prasarana dan penyelenggaraan pendidikan bagi satu kelompok pemukiman permanen dan terencil yang penduduknya kurang dari 1000 jiwa yang tidak bisa dihubungkan dengan kelompok yang lain dalam jarak tempuh 3 kilo meter melalui lintas jalan kaki. Selain itu lebih memperhatikan kondisi lokasi yang memiliki luas lahan minimum 2500 m persegi, Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat dan Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15% tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api. Selain itu Juga berpedoman pada panduan pelaksanaan program Block Grant Unit Sekolah Baru dan Pengembangan SD-SMP Satu Atap yang memuat tentang kriteria-kriteria umum dan khusus untuk kelayakan lokasi SD-SMP Satu Atap. Persyaratan penentuan lokasi yang terpenting dalam mendirikan sebuah bangunan publik adalah syarat sentralisasi dan aksesibilitas. Sentralisasi dimaksudkan agar

¹⁷ Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, Hal.24.

lokasi sebuah bangunan public harus berada berdekatan dengan pemukiman penduduk, sedangkan syarat aksesibilitas dimaksudkan agar lokasi mudah ditemukan dan mudah dijangkau. Pemilihan lokasi SD-SMP Satu Atap tidak hanya mempertimbangkan faktor aksesibilitas saja akan tetapi juga harus memperhatikan faktor sarana pendukung dan karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi pendidikan.

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing dalam era keterbukaan, pemerintah memandang perlu untuk menciptakan dan meningkatkan layanan pendidikan kepada seluruh warga negara minimal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Untuk mewujudkannya, Departemen Pendidikan Nasional mencanangkan program penuntasan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang bermutu tuntas pada tahun 2008. Mengingat makin mendekatnya waktu pencapaian target tersebut, pemerintah mempertegas kembali dengan menerbitkan Instruksi Presiden nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. SD-SMP Satu Atap merupakan salah satu program pemerintah guna mempercepat pencapaian target Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Tujuan dari program SD - SMP Satu Atap sendiri untuk mengatasi kendala yang dihadapi anak - anak lulusan sekolah dasar yang tinggal di daerah - daerah terpencil. Konsep pembangunan SD-SMP Satu Atap ini adalah mendekatkan lembaga pendidikan SMP ke SD di daerah dengan kondisi geografis yang sulit atau terpencil, agar tamatan SD dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP.

3.3.4. Analisa Penentuan Lokasi SD- SMP Satu Atap

Penentuan lokasi SD-SMP Satu Atap dalam penelitian ini diidentifikasi dengan menggunakan tiga variabel yaitu ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan, karakteristik penduduk terhadap partisipasi pendidikan dan persebaran pengguna sarana pendidikan dan aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan di kota Malang. Lokasi SD-SMP Satu Atap harus disesuaikan dengan kesiapan lokasi daerah mulai dari kesiapan sarana pendidikan, tingkat partisipasi penduduk dalam bidang pendidikan dan kemudahan aksesibilitas penduduk. Pertimbangan dalam menentukan lokasi SD-SMP Satu Atap harus melihat seluruh indikator yang ada. Setelah dilakukan analisa deskriptif pada tiap indikator maka diperoleh wilayah tertentu yang memenuhi standar minimal atau standar kelayakan untuk dikembangkan SD-SMP Satu Atap yang mewakili setiap variabel. Lokasi yang diprioritaskan untuk dikembangkan SD-SMP Satu Atap adalah wilayah yang mewakili semua variabel penelitian.

Dalam proses pembobotan dan skoring menggunakan metode asumsi berdasarkan derajat kepentingan, kemudian dilakukan penjumlahan dari pembobotan yang akan menghasilkan output hasil lokasi sekolah satu atap. Adapun rumus yang digunakan untuk metode skoring dan pembobotan adalah sebagai berikut¹⁸:

- a. Rumus skoring, dilakukan untuk mengetahui kelas interval yang berdasarkan data tertinggi dan data terendah. Adapun contoh pengisian untuk jumlah skor klasifikasi dari tiap variabel untuk penentuan lokasi sekolah satu atap.

¹⁸ Fauzy, Akhmad. Statistik Industri 1, (Yogyakarta : UII Press, DI. Yogyakarta, 2001), hal .30

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Data maksimum} - \text{Data minimum}}{1 + 3,3 \log n}$$

- b. Dari hasil penskoran diatas untuk setiap variabel dijadikan satu dan dibobotkan menggunakan. Untuk menentukan batasan nilai bobot yang akan diberikan berdasarkan rumus pembobotan dengan menggunakan aturan *Sturges*

$$K = 1 + 3.33 \log n$$

Dimana n merupakan jumlah wilayah studi yang di analisa. Berdasarkan total lokasi terpilih, maka jumlah skor tertinggi merupakan lokasi terpilih sebagai lokasi sekolah satu atap yang ada di wilayah studi.

Pertimbangan lain yang digunakan untuk menentukan pendirian lokasi SD-SMP Satu Atap adalah motivasi orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya sebab meskipun APK dan APS di daerah tersebut sangat tinggi tetapi orangtua tidak bersemangat atau tidak memotivasi anak-anaknya untuk bersekolah maka program SD-SMP Satu Atap akan sia-sia.

Sedangkan pada variabel aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan dilakukan persentase tingkat kelayakan aksesibilitas. Indikator yang akan diuji tingkat kelayakannya adalah Jarak Rumah dengan Sekolah, Waktu Tempuh ke Sekolah, Biaya Transportasi, Alat Transportasi, Kondisi Tanah, Keadaan Daerah Sekitar, Kondisi Jaringan Jalan, Kondisi Fisik Jalan. Penilaian Deskripsi persentase di lakukan dengan rumus pokok sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n : jumlah skor jawaban responden

N : jumlah seluruh skor ideal

% : tingkat keberhasilan yang dicapai

Adapun langkah-langkah menggunakan rumus deskriptif persentase adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung skor maksimum dengan cara mengalikan jumlah item pertanyaan dengan skor maksimum
- b. Menghitung skor minimum dengan cara mengalikan jumlah item pertanyaan dengan skor minimum
- c. Menghitung persentase maksimum dengan cara jumlah skor maksimum di bagi dengan jumlah skor maksimum di kalikan 100%
- d. Menghitung persentase minimum dengan cara Jumlah skor minimum di bagi dengan skor maksimum di kalikan 100%
- e. Rentang persentase
- f. Interval kelas persentase

BAB IV
TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN
DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG

4.1. Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Kedungkandang

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kedungkandang yang memiliki luas wilayah 39,89 km² paling luas dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang memiliki 12 kelurahan namun kepadatan penduduknya paling rendah. Kecamatan Kedungkandang terletak pada koordinat 112^o36'14"-112^o40'42" Bujur Timur dan 077^o36'38"- 008^o01'57" Lintang Selatan. Ketinggian rata-rata dari permukaan air laut antara 440 - 460 meter. Adapun batas administrasi Kecamatan Kedungkandang sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Pakis Kab. Malang
 Sebelah Timur : Kecamatan Tumpang dan Pakis Kab. Malang
 Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan Kab. Malang
 Sebelah Barat : Kecamatan Sukun, Klojen, dan Blimbing Kota Malang

Adapun Kecamatan Kedungkandang sendiri terbagi menjadi 12 Kelurahan, dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1
Karakteristik Wilayah Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan Kecamatan Kedungkandang	Luas (Km ²)	Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Kelurahan Arjowinangun	2,87	9.519	3.317
Kelurahan Cemorokandang	2,80	10.023	3.580
Kelurahan Tlogowaru	3,86	6.090	1.578
Kelurahan Bumiayu	3,86	14.904	3.861
Kelurahan Buring	5,53	9.282	1.678
Kelurahan Kedungkandang	4,94	9.972	2.019

Kelurahan Kecamatan Kedungkandang	Luas (Km ²)	Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Kelurahan Kotalama	0,86	28.888	33.519
Kelurahan Lesanpuro	3,73	17.465	4.682
Kelurahan Madyopuro	3,49	16.692	4.783
Kelurahan Mergosono	0,56	17.781	31.752
Kelurahan Sawojajar	1,81	29.934	16.538
Kelurahan Wonokoyo	5,58	5.417	971
Luas Total (^Δ)	39,89	175.967	4.411

Sumber : <http://Malangkota.BPS.go.id>

Dari tabel karakteristik tersebut diketahui terdapat 12 kelurahan dengan total luas wilayah 39,89 km². Kecamatan Kedungkandang terdiri atas 12 kelurahan, yang semuanya tercakup dalam 114 RW atau 855 RT dengan jumlah penduduk 175.967 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 4.411 jiwa/km². Kelurahan yang paling padat adalah kotalama dengan kepadatan 33.591 jiwa/km² sebaliknya kelurahan yang paling jarang adalah Wonokoyo dengan kepadatan 971 jiwa/km².

4.1.2 Kondisi Umum Kependudukan

Kegiatan administrasi kependudukan mencatat bahwa angka pertumbuhan alamiah sebesar 0,79% dengan angka kelahiran kasar (CBR) sebesar 12,99 dan angka kematian kasar (CDR) 5,10 artinya di Kecamatan Kedungkandang, setiap 1000 penduduk terjadi 12 s/d 13 kelahiran dan 5 kematian.

Jumlah penduduk hasil sensus 2013 adalah sebanyak 175.967 jiwa terdiri atas 87.344 laki-laki dan 88.623 perempuan. Penduduk terbanyak masing-masing terdapat di Kelurahan Sawojajar 29.934, Kelurahan Kotalama 28.888, Kelurahan Mergosono 17.781, Kelurahan Lesanpuro 17.465 jiwa, Kelurahan Madyopuro 16.692 jiwa, Kelurahan Bumiayu 14.904 jiwa, dan Kelurahan Cemorokandang

10.023 jiwa. Sedangkan penduduk terkecil terdapat di Kelurahan Wonokoyo 5.417 jiwa, Kelurahan Tlogowaru 6.090 jiwa, Kelurahan Buring 9.282 jiwa, Kelurahan Arjowinangun 9.519 jiwa, dan Kelurahan Kedungkandang 9.972 jiwa. Dengan luas wilayah Kecamatan Kandang 39,89 km² didiami oleh 175.967 jiwa maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Kedungkandang 4.411 jiwa/km².

4.2. Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang

Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap penduduk, bahkan setiap penduduk berhak untuk dapat mengenyam pendidikan, adapun jumlah banyak sekolah dasar di kecamatan kedungkandang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah Sekolah Dasar, Jumlah Rombel, Murid dan Guru
Dirinci Perkelurahan

Kelurahan	Jumlah		Murid		Guru	
	Sekolah	Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Arjowinangun	2	14	310	276	9	14
Cemorokandang	3	18	424	420	33	49
Tlogowaru	2	12	99	93	11	10
Bumiayu	4	25	492	509	10	32
Buring	1	12	224	226	7	15
Kedungkandang	5	38	704	670	23	44
Kotalama	6	71	1.120	1.176	35	72
Lesanpuro	6	18	590	660	20	48
Madyopuro	6	49	997	940	32	60
Mergosono	6	43	922	920	42	51
Sawojajar	4	37	740	721	28	37
Wonokoyo	4	24	402	399	20	28
Jumlah	49	361	7.024	7.010	270	460

Sumber : <http://Malangkota.BPS.go.id>

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang

memadai. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2014 diketahui ada 49 Sekolah Dasar (SD), jumlah guru berturut-turut 730 untuk SD. Untuk skala perbandingan antara guru terhadap siswa untuk sekolah dasar 14.034 : 730 sama dengan siswa. Diketahui dari hasil perbandingan guru terhadap siswa untuk SD yang berada di Kecamatan Kedungkandang 1 Guru = 19 siswa. Sesuai dengan standar kerja mengajar guru terhadap siswa untuk wilayah Kecamatan Kedungkandang masih dalam Rasio baik.

4.3. Ketersediaan Sarana Fisik Pendidikan SD dan SMP

Sarana dan prasana belajar memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Analisis ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana, peneliti mengambil tiga indikator utama kebutuhan sarana prasarana paling mendasar dalam memilih lokasi yang layak yaitu ketersediaan sarana pendidikan SD dan SMP, luas lahan, daya tampung dan jumlah penduduk usia sekolah.

Adapun jumlah SD dan SMP yang berstatus negeri tersebar di 12 kelurahan kecamatan Kedungkandang dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3.
Ketersediaan Sarana Fisik Pendidikan Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Nama Sekolah	Instansi		Jumlah
		SD	SMP	
Kedungkandang	SDN Kedung Kandang	2	-	2
Lesanpuro	SDN Lesanpuro	4	2	6
Buring	SDN Buring	1	1	2
Wonokoyo	SDN Wonokoyo	2	-	2
Tlogowaru	SDN Tlogowaru	2	1	3
Bumiayu	SDN Bumiayu	4	1	5
Arjowinangun	SDN Arjowinangun	2	-	2

Kelurahan	Nama Sekolah	Instansi		Jumlah
Mergosono	SDN Mergosono	5	-	5
Kotalama	SDN Kotalama	6	-	6
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	6	-	6
Madyopuro	SDN Madyopuro	6	-	6
Cemorokandang	SDN Cemorokandang	5	2	7
Jumlah		45	7	52

Sumber : Hasil Data Kepala Sekolah Dasar 2014

Keputusan Menteri PU No.13/KPTS/1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Fasilitas Pelayanan Masyarakat, jenis sarana umum terdiri dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perbelanjaan dan niaga, sarana pemerintah dan umum, sarana rekreasi dan kebudayaan, serta sarana olah raga dan lapangan terbuka. Disebutkan bahwa sarana Pendidikan sebagai salah satu bagian dalam sarana umum. Dari data yang diperoleh ketersediaan sarana pendidikan SD dan SMP di 12 Kelurahan menunjukkan terdapat 7 kelurahan yang masih terdapat banyak SD tetapi belum ada SMP. Diantaranya Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Wonokoyo, Kelurahan Arjowinangun, Kelurahan Mergosono, Kelurahan Kotalama, Kelurahan Sawojajar, dan Kelurahan Madyopuro. Jumlah SMP yang ada di Kecamatan Kedungkandang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah SD. Dari hasil pemaparan diatas menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendidikan SD yang ada pada kelurahan-kelurahan di Kecamatan Kedungkandang melebihi jumlah sarana pendidikan SMP maka terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, untuk itu perlu penambahan SMP seperti tercantum dalam Keputusan Menteri PU No.13/KPTS/1987 bahwa pendidikan untuk anak usia 13-15 tahun (SMP) sebagai berikut :

1. Minimum terdiri dari 6 ruang kelas, yang masing-masing dapat menampung murid sebanyak 40 orang dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain
2. Pencapaian maksimum adalah 3000 meter
3. Kelompok penduduk pendukung 4800 jiwa

Adapun daya tampung sarana pendidikan SD dan SMP dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Daya Tampung Sarana Pendidikan SD dan SMP
di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Nama Sekolah	Daya Tampung SD	Daya Tampung SMP
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	208	0
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	365	262
Buring	SDN Buring	450	580
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	96	0
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	281	408
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	250	532
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	293	0
Mergosono	SDN Mergosono 3	275	0
Kotalama	SDN Kotalama 1	383	0
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	322	0
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	307	0
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	200	373
JUMLAH		3.430	2.155
RATA-RATA		285	180

Sumber : Data Diolah 2014

Daya tampung sarana pendidikan sekolah di kecamatan Kedungkandang menunjukkan rata-rata kemampuan Sekolah Dasar dalam menampung jumlah siswa sebesar 285 siswa. Jumlah siswa tersebut jika terbagi dalam 6 kelas maka setiap kelas terdiri dari maksimal berjumlah 48 siswa, dan SMP sebesar 180 siswa maka setiap kelas terbagi 30 siswa. Sehingga dibutuhkan sarana pendidikan SMP yang mumpung menampung siswa dari SD sekitar 285 siswa 6 ruang per uang 40

siswa. Untuk dapat dikembangkan SD-SMP satu atap maka setiap sekolah harus dibangun ruangan yang mampu menampung kurang lebih siswa dalam 6 kelas. Jika asumsi setiap kelas maksimal 40 siswa yang memiliki daya tampung untuk siswa sebanyak 240.

Pembangunan gedung baru dapat dilakukan jika ketersediaan lahan di setiap sekolah memadai. Standar minimal luas lahan yang harus dimiliki oleh sekolah untuk dapat dikembangkan SD-SMP Satu Atap adalah 2500 m². Adapun ketersediaan lahan SD di daerah terpencil dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Ketersediaan Lahan SD di Tiap Kelurahan
Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Nama Sekolah	Ukuran Luas Tanah (m ²)
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	2.000
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	1.828
Buring	SDN Buring	2.400
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	1.394
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	1.350
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	1.200
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	1.500
Mergosono	SDN Mergosono 3	1.200
Kotalama	SDN Kotalama 1	2.000
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	2.500
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	1.800
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	1.500
JUMLAH		20.672

Sumber : Data diolah 2014

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa setiap kelurahan memiliki bangunan sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk sekolah meskipun ukuran atau luasnya bervariasi dan tidak semuanya memenuhi standart luas bangunan untuk sekolah Satu Atap, akan tetapi lokasi daerah terpencil masih sangat

memungkinkan untuk perluasan lahan karena harga tanah relatif murah dan ketersediaan lahan di daerah ini juga masih cukup luas. Ketersediaan lahan seluas 2.500 m² merupakan standar minimal yang harus dipenuhi untuk dapat didirikan SD-SMP Satu Atap. Data penelitian ini menunjukkan hanya daerah yang memiliki luas lahan yang sesuai standar minimal untuk dapat didirikan sekolah satu atap yaitu Kelurahan Sawojajar dan Bumiayu.

Penentuan luas lahan dengan standar minimal 2.500 m² ditetapkan karena Sekolah Dasar yang akan dijadikan Satu Atap dengan SMP akan dibangun lagi beberapa ruangan seandainya masih diperlukan seperti ruang belajar sebanyak 3 ruang. Pembangunan ruangan baru disesuaikan dengan kondisi ruang kelas SD yang ada pada saat ini dan jumlah siswa yang akan ditampung. Apabila kondisi ruang kelas SD yang ada memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana belajar SD-SMP Satu Atap dan jumlah siswa SMP relatif sedikit, maka pembangunan ruang kelas baru relatif kurang diperlukan (Panduan Pelaksanaan Pengembangan SD-SMP Satu Atap). Mutu pendidikan dipengaruhi jumlah alokasi anggaran yang diberikan langsung pada unit-unit pendidikan sebagai faktor penunjang pendidikan, seperti pembangunan/rehabilitasi sekolah, buku-buku pelajaran, dan sarana pendidikan lain. Di tengah rendahnya komitmen terhadap anggaran, pemerintah memang berusaha menyiasati dengan kebijakan bantuan operasional sekolah (BOS).

4.4. Ketersediaan Tenaga Pendidik di Kecamatan Kedungkandang

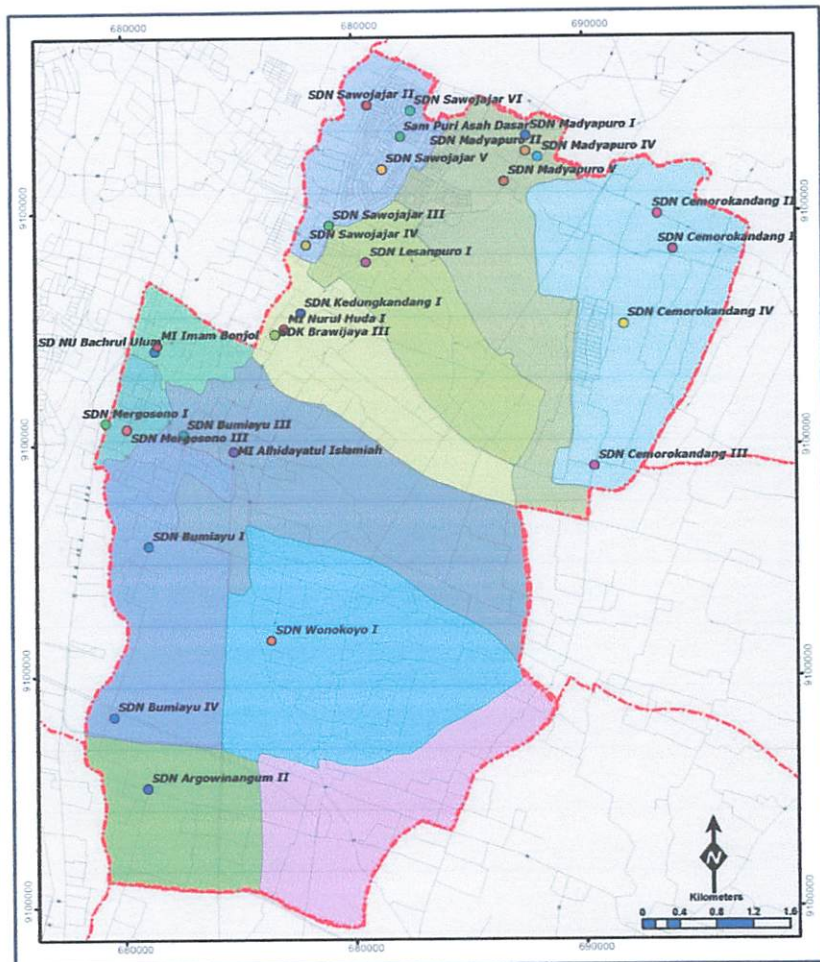
Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai dalam jumlah dan kualifikasi. Peningkatan mutu pendidikan harus diperhatikan

pemerintah atau kepala dinas pendidikan kabupaten/kota setempat untuk penjaminan mutu dengan menambah sarana dan prasarana serta menambah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi standar pendidikan.

Adapun ketersediaan tenaga pendidik di kecamatan Kedungkandang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Ketersediaan Tenaga Pendidik di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Nama Sekolah	Jumlah Guru	KUALIFIKASI		
			SMA	Diploma	Sarjana
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	12	2	7	3
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	8		3	5
Buring	SDN Buring	21	6	9	6
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	8		1	7
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	7		6	1
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	8		2	6
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	11	1	5	5
Mergosono	SDN Mergosono 3	9	1	7	1
Kotalama	SDN Kotalama 1	17	1	4	12
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	8		3	5
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	7		7	
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	9	1	4	4
JUMLAH		125	12	58	55
RATA-RATA		10	1	5	5




PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2014

TUGAS AKHIR
KAJIAN PENENTUAN LOKASI SEKOLAH SATU ATAP
DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG, KOTA MALANG

SUMBER PETA :
1. BAKOSURTANAL EDISI 1-2000
2. HASIL SURVEY




SEBARAN LOKASI

SD EKSTING

NO. PETA 4.1



LEGENDA

- Jalan
-  Batas Kecamatan Kedungkandang
 Kecamatan Kedungkandang
-  Arjowinangun
 -  Bumiayu
 -  Cemorokandang
 -  Kedungkandang
 -  Kel. Buring
 -  Kotalama
 -  Lesanpuro
 -  Madyapuro
 -  Mergosono
 -  Sawojajar
 -  Telogo Waru
 -  Wonokoyo

4.5. Kebutuhan Sarana Pendidikan

Kebutuhan sarana pendidikan dalam penelitian ini akan mengidentifikasi dari jumlah penduduk usia sekolah, jumlah anak sekolah dasar (6-13 Thn) dan jumlah lulus SD yang terdapat dari setiap kelurahan kecamatan Kedungkandang. Adapun jumlah keadaan penduduk kecamatan Kedungkandang dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Penduduk Daerah Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Nama Sekolah	Jumlah Penduduk Keseluruhan	Usia 6-13 Thn
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	9.972	574
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	17.465	1.487
Buring	SDN Buring	9.282	418
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	5.417	200
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	6.090	246
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	14.904	906
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	9.519	581
Mergosono	SDN Mergosono 3	17.781	1.337
Kotalama	SDN Kotalama 1	28.888	2.380
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	29.934	2.200
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	16.692	1.872
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	10.023	909
JUMLAH		175.967	3.224

Sumber : <http://Malangkota.BPS.go.id>

Penduduk sebagai masyarakat pengguna sarana pendidikan sehingga perlu diperhatikan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan diri dan lingkungannya diantaranya sarana pendidikan dalam kelompok penduduk minimal 4.800 jiwa harus berdiri 1 pelayanan sarana pendidikan SMP, dari tabel diatas terlihat 12 kelurahan penduduknya melebihi 4.800 artinya perlu ada penambahan 1 pelayanan sarana pendidikan 1 SMP.

4.6. Aksesibilitas Layanan Sarana Pendidikan

Pertimbangan selanjutnya adalah aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan harus dipertimbangkan. Kondisi daerah pelosok (terpencil) sangat jauh untuk menuju ke SMP/MTs. Waktu tempuh yang dibutuhkan siswa untuk menuju ke sekolah cukup lama sehingga siswa sering terlambat sehingga sesampainya di sekolah siswa kelelahan dan kurang berkonsentrasi terhadap materi pelajaran. Dampak lain yang ditimbulkan karena akses ke sekolah yang sangat sulit bertambahnya anggaran atau biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orangtua siswa padahal sebagian besar profesi orangtua yang tinggal di daerah terpencil adalah petani atau buruh dengan tingkat ekonomi yang relatif rendah.

Analisa diatas dapat dijadikan dasar dalam menentukan lokasi Sekolah Satu Atap, secara garis besar dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan, karakteristik penduduk terhadap partisipasi pendidikan dan persebaran pengguna sarana pendidikan dan aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan maka lokasi Sekolah Satu Atap dapat didirikan di Kecamatan Kedungkandang. Alternatif pemilihan lokasi didasarkan pada data-data yang diperoleh di lapangan dan selanjutnya penentuan tempat pendirian Sekolah Satu Atap seperti jumlah ruang belajar yang lebih banyak dibanding daerah lain, tersedia lahan yang memadai untuk didirikan Sekolah Satu Atap.

Analisa aksesibilitas kependudukan terhadap kualitas pelayanan pendidikan dalam penelitian ini menggunakan empat indikator yaitu jarak, waktu, biaya dan modal transportasi serta dua indikator tambahan keinginan menyekolahkan anaknya dan harapan terhadap Sekolah Satu Atap ke depan. Data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner yang disebarakan kepada orang tua siswa. Data yang diperoleh dapat dilihat dibawah ini.

Pertanyaan : Jarak dari rumah ke lokasi SD/tempat bersekolah putra/putri bapak/ibu?

- A : Jarak < 500 m
 B : Jarak 500 – 1000 m
 C : Jarak 1000 – 1500 m
 D : Jarak > 1500 m

Tabel 4.8
Hasil Kuesioner Jarak Rumah Dengan Sekolah
di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah
		A	B	C	D	
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	28	12	-	-	40
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	20	16	-	-	36
Buring	SDN Buring	18	10	4	-	32
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	16	4	3	1	24
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	12	10	1	-	23
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	25	5	-	-	30
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	26	3	-	-	29
Mergosono	SDN Mergosono 3	32	6	2	-	40
Kotalama	SDN Kotalama 1	30	4	-	-	34
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	27	10	5	-	42
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	28	-	-	-	28
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	36	5	-	1	42
Jumlah		298	85	15	2	400

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Pertanyaan : Berapa menit waktu tempuh dari rumah ke lokasi SD/tempat bersekolah putra/putri bapak/ibu?

- A : < 5 Menit
 B : 5 – 15 Menit
 C : 15 – 30 Menit
 D : > 30 Menit

Tabel 4.9
Hasil Kuesioner Waktu Tempuh Ke Sekolah
di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah
		A	B	C	D	
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	40	-	-	-	40
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	36	-	-	-	36
Buring	SDN Buring	28	4	-	-	32
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	20	3	1	-	24
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	22	1	-	-	23
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	27	3	-	-	30
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	29	-	-	-	29
Mergosono	SDN Mergosono 3	35	5	-	-	40
Kotalama	SDN Kotalama 1	30	4	-	-	34
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	38	2	-	-	42
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	28	-	-	-	28
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	41	1	-	-	42
Jumlah		374	23	1	0	400

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Pertanyaan : Berapa biaya untuk mencapai ke lokasi SD/tempat bersekolah putra/putri bapak/ibu?

- A : < Rp. 5000,-
 B : Rp. 5000 – Rp. 10.000,-
 C : Rp. 10.000 – Rp. 15.000,-
 D : > Rp. 15.000,-

Tabel 4.10
Hasil Kuesioner Biaya Yang di Keluarkan Ke Sekolah
di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah
		A	B	C	D	
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	40	-	-	-	40
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	36	-	-	-	36
Buring	SDN Buring	28	4	-	-	32
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	20	4	-	-	24
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	23	-	-	-	23
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	30	-	-	-	30
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	29	-	-	-	29
Mergosono	SDN Mergosono 3	40	-	-	-	40
Kotalama	SDN Kotalama 1	34	-	-	-	34
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	42	-	-	-	42
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	28	-	-	-	28
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	42	-	-	-	42
Jumlah		392	8	0	0	400

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Tiga indikator saling mempengaruhi satu sama lain yaitu jarak antara rumah dengan sekolah, waktu tempuh ke sekolah dan biaya transportasi. Jarak yang jauh akan menyebabkan waktu tempuh lebih lama dan jika tidak memungkinkan dijangkau dengan jalan kaki maka akan membutuhkan biaya transportasi yang tinggi. Jarak tempuh yang lebih dekat diharapkan akan berdampak positif terhadap konsentrasi belajar siswa, dengan semakin dekat jarak ke sekolah siswa

tidak lagi kelelahan setibanya di sekolah sehingga dalam mengikuti pelajaran siswa lebih fokus dan lebih siap. Adapun Modal transportasi yang digunakan siswa yaitu :

Pertanyaan : Modal untuk menuju ke lokasi SD/tempat bersekolah putra/putri bapak/ibu biasanya menggunakan?

- A : Jalan Kaki
- B : Taksi / Angkot
- C : Kendaraan Roda Dua Pribadi
- D : Kendaraan Roda Empat Pribadi

Tabel 4.11
Hasil Kuesioner Moda atau Alat Transportasi Ke Sekolah
di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah
		A	B	C	D	
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	40				40
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	36				36
Buring	SDN Buring	22	8			32
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	20	2	1	1	24
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	23				23
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	28	2			30
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	23	6			29
Mergosono	SDN Mergosono 3	40				40
Kotalama	SDN Kotalama 1	34				34
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	42				42
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	28				28
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	42				42
Jumlah		378	19	1	0	400

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Layak tidaknya setiap Sekolah untuk dikembangkan menjadi Sekolah Satu Atap harus mempertimbangkan kondisi transportasi yang dapat digunakan untuk menjangkau lokasi sekolah. Konsep pembangunan Sekolah Satu Atap ini adalah untuk mendekatkan lembaga pendidikan SMP dan SD di daerah dengan kondisi

geografis yang sulit terjangkau atau terpencil, agar tamatan SD dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP agar pemanfaatan ruang terbuka lebih efektif dan efisien.

Kecamatan Kedungkandang yang memiliki luas wilayah 39,89 km² dan jumlah penduduk 175.967 Jiwa. Memiliki 12 kelurahan ketersediaan sarana pendidikan SD dan SMP di 12 Kelurahan menunjukkan terdapat 7 kelurahan yang masih terdapat banyak SD tetapi belum ada SMP. Diantaranya Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Wonokoyo, Kelurahan Arjowinangun, Kelurahan Mergosono, Kelurahan Kotalama, Kelurahan Sawojajar, dan Kelurahan Madyopuro. Penduduk sebagai masyarakat pengguna sarana pendidikan sehingga perlu diperhatikan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan diri dan lingkungannya diantaranya sarana pendidikan dalam kelompok penduduk minimal 4800 jiwa harus berdiri 1 pelayanan sarana pendidikan SMP, dari tabel di atas terlihat 12 kelurahan penduduknya melebihi 4800 artinya perlu ada penambahan 1 pelayanan sarana pendidikan 1 SMP.

BAB V

ANALISIS KAJIAN PENENTUAN LOKASI SEKOLAH SATU ATAP DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG - KOTA MALANG

5.1. Analisis Tinjauan Sekolah Satu Atap

Sesuai Peraturan Daerah Kota Malang No. 4 Tahun 2011 Tentang "Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010-2030" dalam Bab II Visi dan Misi pada bagian kesatu Visi Pasal 2 "*Pembangunan Kota Malang diarahkan menuju visi "Terwujudnya Kota Malang Sebagai Kota Pendidikan yang Berkualitas, Kota Sehat dan Ramah Lingkungan, Kota Pariwisata yang berbudaya, Menuju Masyarakat yang Maju dan Mandiri"*. Dan bagian kedua Misi Pasal 3

Misi 1 : "*Mewujudkan Dan Mengembangkan Pendidikan Yang Berkualitas*"

Misi 2 : "*Mewujudkan Peningkatan Kesehatan Masyarakat*"

Misi 3 : "*Mewujudkan Penyelenggaraan Pembangunan yang Ramah Lingkungan*"

Misi 4 : "*Mewujudkan Pemerataan Perekonomian dan Pusat Pertumbuhan Wilayah sekitarnya*"

Misi 5 : "*Mewujudkan dan Mengembangkan Pariwisata yang berbudaya*"

Misi 6 : "*Mewujudkan Pelayanan Publik yang Prima*"

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Visi dan Misi Kota Malang Kedepannya ialah mewujudkan Masyarakat yang maju dan mandiri melalui dengan Pendidikan yang berkualitas dan menyesuaikan dengan peraturan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan wajib belajar 9 tahun. Untuk wilayah Kecamatan Kedungkandang dapat diberikan solusi dengan mengembangkan pendidikan alternatif yaitu melaksanakan sekolah satu atap. Karena pada dasarnya

bahwa Sasaran program SD-SMP Satu Atap adalah daerah terpencil, terisolir, dan terpencar, SMP belum didirikan atau SMP yang sudah ada berada di luar jangkauan lulusan SD setempat. Jumlah lulusan SD di daerah tersebut pada umumnya relatif sedikit sehingga pembangunan Unit Sekolah Baru SMP dipandang tidak efisien. Dilain pihak daerah tersebut merupakan kantong-kantong terkonsentrasi dimana APK SMP masih rendah dan merupakan lokasi tempat anak-anak yang belum memperoleh layanan pendidikan SMP atau yang sederajat (Panduan pelaksanaan SD-SMP Satu Atap, 2006).

5.2. Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Sarana Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang

Analisa ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Kedungkandang dideskripsikan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui Kepala Sekolah Dasar.

5.2.1. Ketersediaan Sarana Fisik Pendidikan SD dan SMP

Sarana dan prasana belajar memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Analisis ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana, peneliti mengambil tiga indikator utama kebutuhan sarana prasarana paling mendasar dalam memilih lokasi yang layak yaitu ketersediaan sarana pendidikan SD dan SMP, luas lahan, daya tampung dan jumlah penduduk usia sekolah. Adapun jumlah sekolah SD dan SMP tersebar di 12 Kelurahan dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut :

Tabel 5.1
Ketersediaan Sarana Pendidikan Kecamatan Kedungkandang

	Kelurahan	Nama Sekolah	Jumlah	
			SD	Skoring
A	Kedungkandang	SDN Kedung Kandang	2	2
B	Lesanpuro	SDN Lesanpuro	4	3
C	Buring	SDN Buring	1	1
D	Wonokoyo	SDN Wonokoyo	2	2
E	Tlogowaru	SDN Tlogowaru	2	2
F	Bumiayu	SDN Bumiayu	4	3
G	Arjowinangun	SDN Arjowinangun	2	2
H	Mergosono	SDN Mergosono	5	3
I	Kotalama	SDN Kotalama	6	3
J	Sawojajar	SDN Sawojajar	6	3
K	Madyopuro	SDN Madyopuro	6	3
L	Cemorokandang	SDN Cemorokandang	5	3
TOTAL			45	

Sumber : Hasil Data Kepala Sekolah Dasar 2014

Jumlah sekolah paling banyak disetiap kelurahan adalah 6 sekolah, maka pencapaian maksimum skoring memiliki point 4. Dalam hal ini sebelum data dimasukan dalam analisa selanjutnya maka data lapangan harus berupa skoring pembobotan. Tabulasi Skoring untuk variabel ini adalah :

- 1 Sekolah Dasar : 1 (Tidak Memenuhi Kriteria)
- 2 – 3 Sekolah Dasar : 2 (Kurang Memenuhi Kriteria)
- 3 – 6 Sekolah Dasar : 3 (Memenuhi Kriteria)

5.2.2. Ketersediaan Lahan Pendidikan Kecamatan Kedungkandang

Keputusan Menteri PU No.13/KPTS/1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Fasilitas Pelayanan Masyarakat, jenis sarana umum terdiri dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perbelanjaan dan niaga, sarana pemerintah dan umum, sarana rekreasi dan kebudayaan, serta sarana olah

raga dan lapangan terbuka. Disebutkan bahwa sarana Pendidikan sebagai salah satu bagian dalam sarana umum.

Dari data yang diperoleh ketersediaan sarana pendidikan SD dan SMP di 12 Kelurahan menunjukkan terdapat 7 kelurahan yang masih terdapat banyak SD tetapi belum ada SMP. Diantaranya Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Wonokoyo, Kelurahan Arjowinangun, Kelurahan Mergosono, Kelurahan Kotalama, Kelurahan Sawojajar, dan Kelurahan Madyopuro. Jumlah SMP yang ada di Kecamatan Kedungkandang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah SD. Dari hasil pemaparan diatas menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendidikan SD yang ada pada kelurah-kelurahan di Kecamatan Kedungkandang melebihi jumlah sarana pendidikan SMP maka terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, untuk itu perlu penambahan SMP seperti tercantum dalam Keputusan Menteri PU No.13/KPTS/1987 bahwa pendidikan untuk anak usia 13-15 tahun (SMP) sebagai berikut :

1. Minimum terdiri dari 6 ruang kelas, yang masing-masing dapat menampung murid sebanyak 40 orang dan dilengkapi dengan ruang-ruang lain
2. Pencapaian maksimum adalah 3.000 meter
3. Kelompok penduduk pendukung 4.800 jiwa

Adapun daya tampung sarana pendidikan SD dan SMP yang mewakili dari setiap kelurahan dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2
Daya Tampung Sarana Pendidikan SD dan SMP di Kecamatan
Kedungkandang

	Kelurahan	Nama Sekolah	Daya Tampung SD	Skoring
A	Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	208	2
B	Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	365	4
C	Buring	SDN Buring	365	4
D	Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	96	1
E	Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	281	3
F	Bumiayu	SDN Bumiayu 4	250	2
G	Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	293	3
H	Mergosono	SDN Mergosono 3	275	3
I	Kotalama	SDN Kotalama 1	383	4
J	Sawojajar	SDN Sawojajar 3	450	4
K	Madyopuro	SDN Madyopuro 4	307	3
L	Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	200	2
	JUMLAH		3.430	
	RATA-RATA		285	

Sumber : Hasil Data Kepala Sekolah Dasar 2014

Angka yang paling tinggi untuk daya tampung SD ada 450 orang dan yang paling rendah adalah 96 orang. Variabel ini menggunakan skala interval untuk skoring. Tabulasi Skoring untuk variabel ini adalah :

$$\text{Skala Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Point}}$$

$$\text{Skala Interval} = \frac{450 - 96}{3}$$

$$= 118$$

Jadi jarak interval dari setiap data adalah 118.

96 – 214 : 1 (Tidak Memenuhi Kriteria)

214 – 332 : 2 (Kurang Memenuhi Kriteria)

332 – 450 : 3 (Memenuhi Kriteria)

5.2.3. Ketersediaan Daya Tampung Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang

Daya tampung sarana pendidikan sekolah dikecamatan kedungkandang menunjukan rata-rata kemampuan Sekolah Dasar dalam menampung jumlah siswa sebesar 285 siswa. Jumlah siswa tersebut jika terbagi dalam 6 kelas maka setiap kelas terdiri dari maksimal berjumlah 48 siswa, dan SMP sebesar 180 siswa maka setiap kelas terbagi 30 siswa. Sehingga dibutuhkan sarana pendidikan SMP yang mampu menampung siswa dari SD sekitar 285 siswa 6 ruang per uang 40 siswa. Untuk dapat dikembangkan Sekolah Satu Atap maka setiap sekolah harus dibangun ruangan yang mampu menampung kurang lebih siswa dalam 6 kelas. Jika asumsi setiap kelas maksimal 40 siswa yang memiliki daya tampung untuk siswa sebanyak 240.

Pembangunan gedung baru dapat dilakukan jika ketersediaan lahan disetiap sekolah memadai. Standar minimal luas lahan yang harus dimiliki oleh sekolah untuk dapat dikembangkan Sekolah Satu Atap adalah 2.500 m². Adapun ketersediaan lahan SD di daerah terpencil dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3
Ketersediaan Lahan SD Di Tiap Kelurahan Kecamatan Kedungkandang

No	Kelurahan	Nama Sekolah	Luas Lahan (M ²)	Skoring
A	Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	2.000	2
B	Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	1.828	2
C	Buring	SDN Buring	2.400	3
D	Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	1.394	1
E	Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	1.350	1
F	Bumiayu	SDN Bumiayu 4	1.200	1
G	Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	1.500	1

No	Kelurahan	Nama Sekolah	Luas Lahan (M ²)	Skoring
H	Mergosono	SDN Mergosono 3	1.200	1
I	Kotalama	SDN Kotalama 1	2.000	2
J	Sawojajar	SDN Sawojajar 3	2.500	3
K	Madyopuro	SDN Madyopuro 4	1.800	2
L	Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	1.500	1
JUMLAH			20.672	

Sumber : Hasil Data Kepala Sekolah Dasar 2014

Angka yang paling tinggi untuk Luas lahan SD adalah 2.500 m² dan yang paling rendah adalah 1.200 m². Variabel ini menggunakan skala interval untuk skoring. Tabulasi Skoring untuk variabel ini adalah :

$$\text{Skala Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Point}}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala Interval} &= \frac{2500 - 1200}{3} \\ &= 433 \end{aligned}$$

Jadi jarak interval dari setiap data adalah 433.

$$1.200 \text{ m}^2 - 1.633 \text{ m}^2 \quad : 1 \text{ (Tidak Memenuhi Kriteria)}$$

$$1.633 \text{ m}^2 - 2.066 \text{ m}^2 \quad : 2 \text{ (Kurang Memenuhi Kriteria)}$$

$$2.066 \text{ m}^2 - 2.500 \text{ m}^2 \quad : 3 \text{ (Memenuhi Kriteria)}$$

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa setiap kelurahan memiliki bangunan sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk sekolah meskipun ukuran atau luasnya bervariasi dan tidak semuanya memenuhi standart luas bangunan untuk sekolah Satu Atap, akan tetapi lokasi daerah terpencil masih sangat memungkinkan untuk perluasan lahan karena harga tanah relatif murah dan ketersediaan lahan di daerah ini juga masih cukup luas. Ketersediaan lahan seluas 2500 m² merupakan standar minimal yang harus dipenuhi untuk dapat Sekolah

Satu Atap. Data penelitian ini menunjukkan hanya daerah yang memiliki luas lahan yang sesuai standar minimal untuk dapat didirikan sekolah satu atap yaitu Kelurahan Sawojajar.

Penentuan luas lahan dengan standar minimal 2500 m² ditetapkan karena Sekolah Dasar yang akan dijadikan Satu Atap dengan SMP akan dibangun lagi beberapa ruangan seandainya masih diperlukan seperti ruang belajar sebanyak 3 ruang, asrama guru sebanyak 4 ruang dan ruang kantor. Pembangunan ruangan baru disesuaikan dengan kondisi ruang kelas SD yang ada pada saat ini dan jumlah siswa yang akan ditampung. Apabila kondisi ruang kelas SD yang ada memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana belajar SD-SMP Satu Atap dan jumlah siswa SMP relatif sedikit, maka pembangunan ruang kelas baru relatif kurang diperlukan (Panduan Pelaksanaan Pengembangan SD-SMP Satu Atap). Mutu pendidikan dipengaruhi jumlah alokasi anggaran yang diberikan langsung pada unit-unit pendidikan sebagai faktor penunjang pendidikan, seperti pembangunan/rehabilitasi sekolah, buku-buku pelajaran, dan sarana pendidikan lain. Ditengah rendahnya komitmen terhadap anggaran, pemerintah memang berusaha menyasati dengan kebijakan bantuan operasional sekolah (BOS).

Kebijakan tersebut hendaknya tidak hanya dapat disalurkan untuk fasilitas sekolah berupa buku atau perlengkapan lain, akan tetapi pembangunan ruang kelas baru atau sekolah baru di daerah terpencil hendaknya dapat menjadi pertimbangan khusus bagi pemerintah daerah setempat.

5.2.4 Kebutuhan Tenaga Pendidik

Kebutuhan tenaga pendidik dalam penelitian ini diidentifikasi dengan jumlah tenaga pendidik. Adapun jumlah tenaga pendidik di kecamatan Kedungkandang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.4
Tenaga Pendidik kecamatan Kedungkandang

	Kelurahan	Nama Sekolah	Jumlah Guru	KUALIFIKASI		
				SMA	Diploma	Sarjana
A	Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	12	2	7	3
B	Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	8		3	5
C	Buring	SDN Buring	21	6	9	6
D	Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	8		1	7
E	Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	7		6	1
F	Bumiayu	SDN Bumiayu 4	8		2	6
G	Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	11	1	5	5
H	Mergosono	SDN Mergosono 3	9	1	7	1
I	Kotalama	SDN Kotalama 1	17	1	4	12
J	Sawojajar	SDN Sawojajar 3	8		3	5
K	Madyopuro	SDN Madyopuro 4	7		7	
L	Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	9	1	4	4
JUMLAH			125	12	58	55
RATA-RATA			10	1	5	5

Sumber: <http://Malangkota.BPS.go.id>

Angka yang paling tinggi untuk jumlah Tenaga pendidik 21 orang dan yang paling rendah adalah 7 Jiwa. Variabel ini menggunakan skala interval untuk skoring. Tabulasi Skoring untuk variabel ini adalah :

$$\text{Skala Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Point}}$$

$$\text{Skala Interval} = \frac{21 - 7}{3}$$

$$= 5$$

Jadi jarak interval dari setiap data adalah 545.

7	-	12	: 3	(Memenuhi Kriteria)
13	-	17	: 2	(Kurang Memenuhi Kriteria)
18	-	21	: 1	(Tidak Memenuhi Kriteria)

Untuk pembobotan point pada variabel ini dilakukan dari jumlah yang paling kecil yang mempunyai point yg besar dikarenakan semakin sedikit jumlah SDM yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidik semakin besar peluang untuk pendirian sekola satu atap.

5.2.5 Kebutuhan Sarana Pendidikan

Kebutuhan sarana pendidikan dalam peneliti diidentifikasi dengan jumlah penduduk dan jumlah penduduk usia sekolah. Adapun keadaan penduduk di kecamatan Kedungkandang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.5
Penduduk usia anak sekolah kecamatan Kedungkandang

	Kelurahan	Nama Sekolah	Jumlah Penduduk Keseluruhan	Usia 6-13 Thn	Skoring
A	Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	9.972	574	1
B	Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	17.465	1.487	2
C	Buring	SDN Buring	9.282	418	1
D	Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	5.417	200	1
E	Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	6.090	246	1
F	Bumiayu	SDN Bumiayu 4	14.904	906	1
G	Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	9.519	581	1
H	Mergosono	SDN Mergosono 3	17.781	1.337	2
I	Kotalama	SDN Kotalama 1	28.888	2.380	3
J	Sawojajar	SDN Sawojajar 3	29.934	2.200	3
K	Madyopuro	SDN Madyopuro 4	16.692	1.872	3
L	Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	10.023	909	1
JUMLAH			175.967	13.110	

Sumber: <http://Malangkota.BPS.go.id>

Angka yang paling tinggi untuk Jumlah penduduk usia 6 – 13 Tahun adalah 2.380 Jiwa dan yang paling rendah adalah 200 Jiwa. Variabel ini menggunakan skala interval untuk skoring. Tabulasi Skoring untuk variabel ini adalah :

$$\text{Skala Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Point}}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala Interval} &= \frac{2.380 - 200}{3} \\ &= 727 \end{aligned}$$

Jadi jarak interval dari setiap data adalah 545.

200	-	927	: 1	(Tidak Memenuhi Kriteria)
927	-	1.654	: 2	(Kurang Memenuhi Kriteria)
1.654	-	2.380	: 3	(Memenuhi Kriteria)

Penduduk sebagai masyarakat pengguna sarana pendidikan sehingga perlu diperhatikan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan diri dan lingkungannya diantaranya sarana pendidikan dalam kelompok penduduk minimal 4800 jiwa harus berdiri 1 pelayanan sarana pendidikan SMP, dari tabel diatas terlihat 12 SD dikelurahan Kecamatan Kedungkandang yang penduduknya melebihi dari 4800. Penduduk usia sekolah di Keuarhaan Kotalama dan Sawojajar merupakan jumlah terbanyak yaitu 2380 dan 2200 jiwa. Sedangkan penduduk usia sekolah yang paling kecil dari 12 kelurahan di Kecamatan Kedungkandang yaitu kelurahan Wonokoyo. Banyaknya penduduk usia sekolah pada sebuah daerah hendaknya mendapat perhatian serius oleh dinas pendidikan setempat dan pemerintah khususnya menyangkut jumlah sekolah yang profesional dengan jumlah penduduk usia sekolah yang ada sehingga kebutuhan dalam bidang pendidikan daerah tersebut dapat terpenuhi artinya siswa tidak perlu ke luar daerah untuk dapat

bersekolah karena hal ini akan menambah biaya transportasi yang harus mereka keluarkan. Untuk dapat menentukan wilayah potensi lokasi pendirian SD-SMP Satu Atap maka syarat yang harus dipenuhi adalah bahwa wilayah tersebut harus memenuhi standar minimal sarana prasarana sekolah. Untuk wilayah yang memenuhi standar minimal akan diberikan prosentase 100%, berdasarkan syarat-syarat ketersediaan sarana dan prasana pendidikan maka daerah yang memiliki potensi untuk didirikan sekolah satu atap dengan memperhatikan faktor ketersediaan sarana dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6
Potensi Lokasi Pendirian Sekolah Satu Atap
di Kecamatan Kedungkandang

NO	Variabel	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
1	Sarana SD dan SMP	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3
2	Daya Tampung	1	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	1
3	Lahan SD	2	2	3	1	1	1	1	1	2	3	2	1
4	Tenaga Pendidik	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3
5	Penduduk	1	2	1	1	1	1	1	2	3	3	3	1
JUMLAH		9	13	9	8	9	10	9	11	13	15	13	9
PRESENTASE (%)		60	87	60	53	60	67	60	73	87	100	87	60

Sumber Data : Data di olah 2014

Hasil penjabaran analisa tabel 5.6 dapat dilihat pada tabel 5.7 dibawah ini:

Tabel 5.7
Penjabaran Hasil Analisa

Skoring dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Ketiga penilaian diberi bobot sebagai berikut :

- ❖ Tidak Memenuhi Kriteria Mempunyai Bobot : 1 Point
- ❖ Kurang Memenuhi Kriteria Mempunyai Bobot : 2 Point
- ❖ Memenuhi Kriteria Mempunyai Bobot : 3 Point

Nama Sekolah		Variabel	Hasil Analisa	KETERANGAN
A	SDN Kedungkandang 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mungkin Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Kedungkandang 1 memiliki bobot prosentase 60% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Hal ini dikarenakan SDN Kedungkandang 1 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun sebagian dari variabel ada yang tidak memenuhi kriteria.
B	SDN Lesanpuro 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Lesanpuro 1 memiliki bobot prosentase 87% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Lesanpuro 1 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun ada sebagian dari variabel yang tidak memenuhi kriteria.

Nama Sekolah		Variabel	Hasil Analisa	KETERANGAN
C	SDN Buring	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Buring memiliki bobot prosentase 60% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Buring kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun ada sebagian dari variabel yang tidak memenuhi kriteria.
D	SDN Wonokoyo 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Wonokoyo 1 memiliki bobot prosentase 53% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Hal ini dikarenakan SDN Wonokoyo 1 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun ada sebagian dari variabel yang memenuhi kriteria.
E	SDN Tlogowaru 2	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Tlogowaru 2 memiliki bobot prosentase 60% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Hal ini dikarenakan SDN Tlogowaru 2 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, hanya sebagian dari variabel yang memenuhi kriteria.

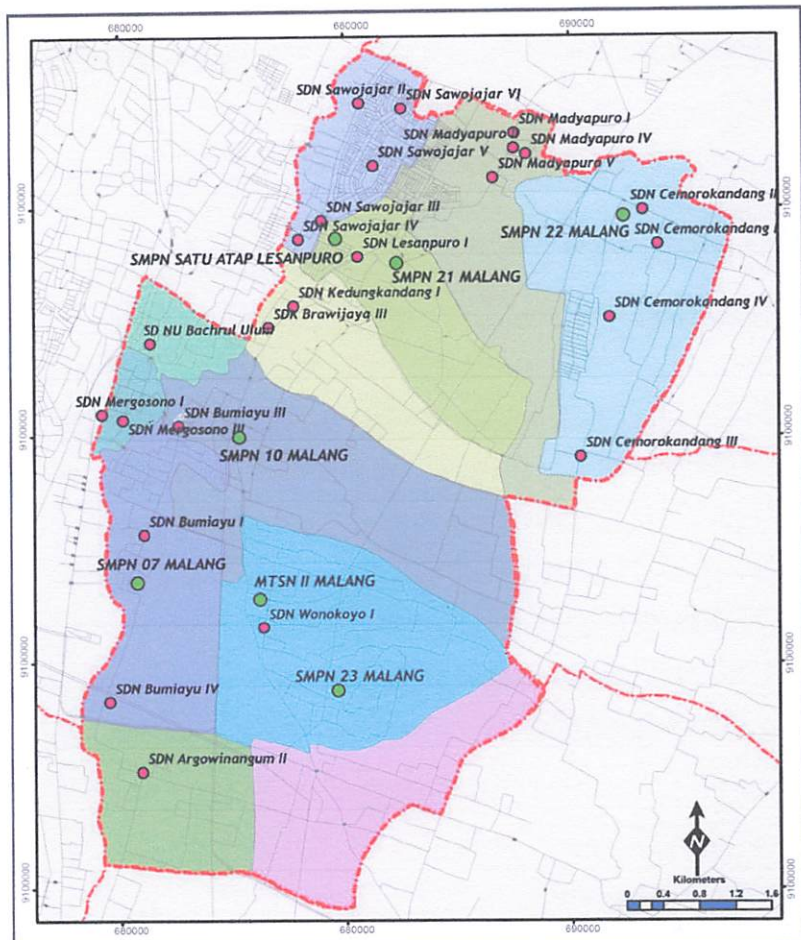
Nama Sekolah		Variabel	Hasil Analisa	KETERANGAN
F	SDN Bumiayu 4	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Bumiayu 4 memiliki bobot prosentase 67% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Bumiayu 4 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun sebagian dari variabel ada yang tidak memenuhi kriteria.
G	SDN Arjowinangun 2	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Arjowinangun 2 memiliki bobot prosentase 60% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Arjowinangun 2 sudah kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, sebagian dari variabel yang memenuhi kriteria.
H	SDN Mergosono 3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Mergosono 3 memiliki bobot prosentase 73% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Mergosono 3 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun ada sebagian dari variabel yang tidak memenuhi kriteria.
I	SDN Kotalama 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Kotalama 1 memiliki bobot prosentase 87% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Kotalama 1 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, karena

Nama Sekolah		Variabel	Hasil Analisa	KETERANGAN
				ada sebagian dari variabel yang tidak memenuhi kriteria.
J	SDN Sawojajar 3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Sawojajar 3 memiliki bobot prosentase 100% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Sawojajar 3 memenuhi semua standar kriteria yang ditentukan.
K	SDN Madyopuro 4	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Madyopuro 4 memiliki bobot prosentase 87% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Madyopuro 4 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, karena ada sebagian dari variabel yang belum memenuhi kriteria.
L	SDN Cemorokandang 3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Cemorokandang memiliki bobot prosentase 60% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Hal ini dikarenakan SDN Cemorokandang 3 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, hanya sebagian dari variabel yang memenuhi kriteria.

Sumber Data : Data di olah 2014

Berdasarkan data ketersediaan sarana pendidikan daerah terpencil pada Kecamatan Kedungkandang maka daerah yang memiliki potensi sebagai lokasi Sekolah Satu Atap berdasarkan data yang ada bahwa ketersediaan pelayanan sarana SD jumlahnya lebih banyak dibanding sarana SMP, terdapat 12 kelurahan dengan jumlah penduduk lebih dari 4800 jiwa, jumlah SMP yang ada lebih sedikit dibanding jumlah SMP yang tidak mampu menampung sejumlah lulusan SD yang ada sehingga perlu didirikan 1 unit SMP, dan hanya ada 1 Kelurahan yang memiliki standar minimal luas lahan 2500 m² yaitu SD Negeri Sawojajar III. Memenuhi standar minimal sarana pasarana pendidikan untuk didirikan SD-SMP Satu Atap. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri PU No. 13/KPTS/1987.disebutkan bahwa Sarana Pendidikan sebagai salah satu bagian dalam sarana umum, mempunyai peran tersendiri dan akan diangkat sabagai fokus utama penelitian ini. untuk sarana Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), yang digunakan untuk menampung lulusan Sekolah Dasar (SD).

Adapun peta hasil analisis ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan adalah sebagai berikut.




PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2014

TUGAS AKHIR
KAJIAN PENENTUAN LOKASI SEKOLAH SATU ATAP
DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG, KOTA MALANG

SUMBER PETA :
 1. BAKOSURTANAL EDISI 1-2000
 2. HASIL SURVEY

IDENTIFIKASI
SEKOLAH SATU ATAP













NO. PETA 5.1



LEGENDA

 Jalan
 Batas Kecamatan Kedungkandang

Kecamatan Kedungkandang

 Ajwiningan
 Bumiayu
 Cemorokandang
 Kedungkandang
 Kel. Buring
 Kotalama
 Lesanpuro
 Madyapuro
 Mergosono
 Sawojajar
 Telogo Waru
 Wonokoyo

REBARAN SMP NEGERI

 SD Negeri
 SMP Negeri

5.3. Analisis Aksesibilitas Penduduk Terhadap Pelayanan Sarana

Pendidikan di Kecamatan Kedungkandang.

Analisa aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan menengah di Kecamatan Kedungkandang dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kepala keluarga. Pemilihan sampel dilakukan dengan mengambil kepala keluarga di daerah terpencil pada tiap Kelurahan. Berbeda dengan analisis pada dua variabel sebelumnya, analisis dalam variabel ini dilakukan dengan metode deskriptif persentase. Sebelum diperoleh persentase tingkat kelayakan aksesibilitas layanan sarana pendidikan berikut ini deskripsi untuk tiap indikator aksesibilitas layanan pendidikan di Kecamatan Kedungkandang :

5.3.1. Aksesibilitas Sebaran Penduduk dan Layana Sarana Pendidikan

Analisis aksesibilitas pendudukan terhadap kualitas pelayanan pendidikan dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan empat indikator yaitu jarak, waktu, biaya dan moda transportasi serta duo indikator tambahan keinginan menyekolahkan anaknya dan harapan terhadap Sekolah Satu Atap ke depan.

Variabel aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan dilakukan persentase tingkat kelayakan aksesibilitas. Indikator yang akan diuji tingkat kelayakannya adalah Jarak Rumah dengan Sekolah, Waktu Tempuh ke Sekolah, moda Transportasi, Alat Transportasi, Penilaian Deskripsi persentase di lakukan dengan rumus pokok sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n : jumlah skor ideal jawaban responden

N : jumlah Responden

% : tingkat keberhasilan yang dicapai

Adapun data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 5.14 dibawah ini :

Tabel 5.8
Jarak Rumah Dengan Sekolah
di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah	Presentase (%)
		A	B	C	D		
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	28	12	-	-	40	70
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	20	16	-	-	36	56
Buring	SDN Buring	18	10	4		32	56
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	16	4	3	1	24	67
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	12	10	1	-	23	52
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	25	5	-	-	30	83
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	26	3	-	-	29	79
Mergosono	SDN Mergosono 3	32	6	2		40	80
Kotalama	SDN Kotalama 1	30	4	-	-	34	88
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	27	10	5	-	42	86
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	28	-	-	-	28	89
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	36	5	-	1	42	86
Jumlah		298	85	15	2	400	

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Keterangan :

- A : Jarak < 500 m Bobot : 4
 B : Jarak 500 – 1000 m Bobot : 3
 C : Jarak 1000 – 1500 m Bobot : 2
 D : Jarak > 1500 m Bobot : 1

Salah satu alasan siswa tidak melanjutkan ke sekolah menengah adalah karena letak sekolah yang jauh dari rumah. Disamping biaya sekolah yang sudah mahal, jarak sekolah yang semakin jauh dari rumah akan menambah biaya yang harus dikeluarkan. Untuk menentukan lokasi Sekolah Satu Atap dibutuhkan lokasi sekolah yang strategis, artinya lokasi sekolah berada di daerah sekitar pemukiman

penduduk. Jarak antara rumah dan sekolah berperan penting bagi siswa, orang tua, dan guru. Jika jarak rumah ke sekolah jauh lalu siswa menjadi bermalas-malasan untuk pergi ke sekolah apalagi jika harus di tempuh dengan jalan kaki. Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya (Tarigan, 2006:78). Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Standar jarak Sekolah Dasar menurut Chapin dalam Jayadinata (1999:161) disebutkan jarak antara sekolah dasar dengan tempat tinggal siswa dapat ditempuh selama 30 sampai 45 menit dengan jalan kaki atau sekitar 3 km. Berdasarkan data diatas menunjukkan semua wilayah memenuhi standar jarak yang ditentukan oleh Chapin, sehingga semua wilayah dapat dikembangkan Sekolah Satu Atap berdasarkan jarak antara sekolah dengan tempat tinggal siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil mengenai waktu tempuh ke sekolah. Adapun waktu tempuh ke sekolah dapat dilihat pada tabel berikut 5.9.

Tabel 5.9
Waktu Tempuh Ke Sekolah di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah	Presentase (%)
		A	B	C	D		
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	40	-	-	-	40	100
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	36	-	-	-	36	100
Buring	SDN Buring	28	4	-	-	32	88
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	20	3	1	-	24	83
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	22	1	-	-	23	96
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	27	3	-	-	30	90

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah	Presentase (%)
		A	B	C	D		
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	29	-	-	-	29	79
Mergosono	SDN Mergosono 3	35	5	-	-	40	88
Kotalama	SDN Kotalama 1	30	4	-	-	34	88
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	38	2	-	-	42	95
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	28	-	-	-	28	89
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	41	1	-	-	42	90
Jumlah		374	23	1	0	400	

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Keterangan :

- A : < 5 Menit Bobot : 4
 B : 5 – 15 Menit Bobot : 3
 C : 15 – 30 Menit Bobot : 2
 D : > 30 Menit Bobot : 1

Permasalahan yang muncul di daerah perkotaan terutama kota metropolitan salah satunya kemacetan di jalan sehingga anak-anak sering terlambat masuk sekolah meskipun sebenarnya jarak antara rumah dengan sekolah tidak terlalu jauh, sedangkan pada masyarakat daerah terpencil permasalahan yang dihadapi anak-anak sering terlambat masuk sekolah karena jarak antara rumah dengan sekolah yang jauh sehingga waktu tempuh yang lama apalagi di daerah ini kondisi yang belum di aspal. Seperti halnya pada pembahasan jarak antara rumah dengan lokasi sekolah, penentuan lokasi Sekolah Satu Atap ditentukan berdasarkan waktu tempuh yang dibutuhkan siswa lebih cepat. Jarak tempuh ke sekolah yang relatif jauh mengakibatkan biaya transportasi yang harus dikeluarkan juga relatif tinggi. Kondisi ekonomi orangtua di daerah terpencil yang relatif rendah hal ini cukup membebani mereka apalagi ditambah permasalahan di daerah tersebut belum ada sarana angkutan umum yang memadai sehingga memaksa anak-anak untuk

menempuh perjalanan dengan jalan kaki. Namun hasil penelitian menunjukkan waktu tempuh yang dibutuhkan siswa untuk sampai ke sekolah hanya membutuhkan waktu kurang dari 15 menit karena rata-rata jarak antara rumah dengan sekolah sejauh kurang dari 500 meter. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya standar jarak SD menurut Chapin dalam Jayadinata (1999:161) disebutkan sekolah dapat ditempuh oleh siswa selama 30 sampai 45 menit dengan jalan kaki sehingga data waktu tempuh memperkuat data standar jarak yang ada bahwa semua wilayah dapat dikembangkan Sekolah Satu Atap dengan aksesibilitas yang memadai.

Adapun biaya transportasi yang dibutuhkan untuk ke sekolah sebagai berikut dapat dilihat pada tabel 5.10 di bawah ini :

Tabel 5.10
Biaya Yang di Keluarkan Ke Sekolah
di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah	Presentase (%)
		A	B	C	D		
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	40	-	-	-	40	100
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	36	-	-	-	36	100
Buring	SDN Buring	28	4	-	-	32	88
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	20	4	-	-	24	83
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	23	-	-	-	23	100
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	30	-	-	-	30	100
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	29	-	-	-	29	72
Mergosono	SDN Mergosono 3	40	-	-	-	40	100
Kotalama	SDN Kotalama 1	34	-	-	-	34	100
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	42	-	-	-	42	100
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	28	-	-	-	28	100
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	42	-	-	-	42	100
Jumlah		392	8	0	0	400	

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Keterangan :

- | | | |
|---|-----------------------------|-----------|
| A | : < Rp. 5000,- | Bobot : 4 |
| B | : Rp. 5000 – Rp. 10.000,- | Bobot : 3 |
| C | : Rp. 10.000 – Rp. 15.000,- | Bobot : 2 |
| D | : > Rp. 15.000,- | Bobot : 1 |

Biaya merupakan masalah yang paling mendasar dan sering dijadikan alasan oleh orang tua siswa jika anaknya harus putus sekolah atau tidak melanjutkan lagi. Biaya yang harus dikeluarkan oleh orangtua untuk membiayai anak-anaknya memang tidak sedikit meskipun sekarang di beberapa daerah telah membebaskan biaya pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Namun demikian permasalahan muncul kembali dengan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) mengakibatkan biaya transportasi menjadi naik. Padahal biaya ini harus dikeluarkan oleh orangtua setiap hari.

Menurut Alfred Weber dalam Sirojuzilam (2006: 36) menjelaskan bahwa biaya transportasi merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan lokasi gedung. Untuk itu penentuan lokasi SD-SMP Satu Atap harus mempertimbangkan biaya transportasi siswa dari rumah ke sekolah dan sebaliknya. Lokasi dipilih dengan biaya yang paling murah, karena Sekolah Satu Atap yang akan didirikan di daerah terpencil dengan asumsi pendapatan masyarakat di daerah tersebut relatif kecil.

Terdapat tiga indikator yang memiliki hubungan saling mempengaruhi yaitu jarak antara rumah dengan sekolah, waktu tempuh ke sekolah dan biaya transportasi. Jarak yang jauh akan menyebabkan waktu tempuh lebih lama dan jika tidak memungkinkan dijangkau dengan jalan kaki maka akan membutuhkan biaya transportasi yang tinggi. Oleh sebab itu penentuan lokasi Sekolah Satu Atap

Layak tidaknya setiap SD untuk dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap harus mempertimbangkan kondisi transportasi yang dapat digunakan untuk menjangkau lokasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lokasi daerah terpencil dapat ditempuh dengan jalan kaki. Di daerah terpencil perjalanan menuju sekolah lebih banyak ditempuh dengan jalan kaki meskipun jarak ke sekolah sangat jauh. Penentuan lokasi Sekolah Satu Atap juga harus mempertimbangkan alat transportasi yang biasa digunakan anak-anak ke sekolah. Tujuan Pembangunan Sekolah Satu Atap untuk pemanfaatan ruang tata kota disisi lain untuk mengatasi kendala yang dihadapi anak - anak lulusan sekolah dasar yang tinggal di daerah - daerah terpencil. Konsep pembangunan Sekolah Satu Atap ini adalah mendekatkan lembaga pendidikan SMP ke SD di daerah dengan kondisi geografis yang sulit atau terpencil, agar tamatan SD dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP agar pemanfaatan ruang terbuka lebih efektif dan efisien.

Hasil Perhitungan deskriptif tingkat kelayakan aksesibilitas wilayah di Kecamatan Kedungkandang dari seluruh indikator aksesibilitas di kecamatan kedungkandang yaitu jarak, waktu, biaya, dan moda transportasi dijumlahkan secara keseluruhan kemudian di presentasikan.

$$\% = \frac{P_1+P_2+P_3+P_4}{N} / 100\%$$

Keterangan:

P_n : Total Skor jawaban responden

N : Total Keseluruhan responden

% : tingkat kelayakan

Example :

$$\text{SDN Kedungkandang 1} = \frac{70+100+100+100}{400} / 100\%$$

$$\text{SDN Kedungkandang 1} = 92,5 \%$$

Tabel 5.12

Tingkat Kelayakan Aksesibilitas di Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan	Sekolah	Tingkat Kelayakan		
		Prosentase	Kelayakan	Bobot
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	92,5	Layak	3
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	88,9	Layak	3
Buring	SDN Buring	75,0	Cukup Layak	2
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	79,2	Cukup Layak	2
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	87,0	Layak	3
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	91,7	Layak	3
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	77,6	Layak	2
Mergosono	SDN Mergosono 3	91,9	Layak	3
Kotalama	SDN Kotalama 1	92,6	Layak	3
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	95,2	Layak	3
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	92,9	Layak	3
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	94,0	Layak	3

Tingkat presentase sebagai berikut :

< 65 % : Bobot 1 Kurang Layak

65 % – 84 % : Bobot 2 Cukup Layak

85 % - 100% : Bobot 3 Layak

Tingkat kelayakan aksesibilitas daerah terpencil merupakan gambaran dari indikator jarak sekolah dari rumah, waktu tempuh ke sekolah, besar biaya ke sekolah, dan alat transportasi menuju sekolah berdasarkan persepsi orangtua siswa. Hasil deskriptif persentase menunjukkan tingkat aksesibilitas hampir semua

sekolah mempunyai kesempatan yang layak untuk dikembangkan Sekolah Satu Atap. Namun yang mempunyai presentase yang paling tinggi 95,2% berada di Kelurahan Sawojajar.

Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 bahwa Standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yang mencakup kriteria minimal sarana dan kriteria minimum prasarana dan penyelenggaraan pendidikan bagi satu kelompok pemukiman permanen dan terpencil yang penduduknya kurang dari 1000 jiwa yang tidak bisa dihubungkan dengan kelompok yang lain dalam jarak tempuh 3 kilo meter melalui lintas jalan kaki. Selain itu lebih memperhatikan kondisi lokasi yang memiliki luas lahan minimum 2500 m². Selain itu Juga berpedoman pada panduan pelaksanaan program Block Grant Unit Sekolah Baru dan Pengembangan SD-SMP Satu Atap yang memuat tentang kriteria-kriteria umum dan khusus untuk kelayakan lokasi Sekolah Satu Atap.

Menurut R. G. Soekadjo (2000: 107) persyaratan penentuan lokasi yang terpenting dalam mendirikan sebuah bangunan publik adalah syarat sentralisasi dan aksesibilitas. Sentralisasi dimaksudkan agar lokasi sebuah bangunan publik harus berada berdekatan dengan pemukiman penduduk, sedangkan syarat aksesibilitas dimaksudkan agar lokasi mudah ditemukan dan mudah dijangkau. Lokasi sesuai untuk didirikan Sekolah Satu Atap berdasarkan syarat ini berada di daerah terpencil dengan jarak yang dekat dengan rumah, waktu tempuh singkat, biaya transportasi yang murah atau dapat ditempuh dengan jalan kaki, sehingga dapat dilewati serta sebaran sarana layanan pendidikan di daerah tersebut tidak seimbang antara jumlah SD dengan jumlah SMP.

Pemilihan lokasi Sekolah Satu Atap tidak hanya mempertimbangkan faktor aksesibilitas saja akan tetapi juga harus memperhatikan faktor sarana pendukung dan karakteristik penduduk terhadap tingkat partisipasi pendidikan. Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing dalam era keterbukaan, pemerintah memandang perlu untuk menciptakan dan meningkatkan layanan pendidikan kepada seluruh warga negara minimal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Untuk mewujudkannya, Departemen Pendidikan Nasional mencanangkan program penuntasan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang bermutu tuntas pada tahun 2008.

5.4. Analisis Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap

Penentuan lokasi Sekolah Satu Atap dalam penelitian ini diidentifikasi dengan menggunakan dua variabel yaitu ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan, aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan di Kecamatan Kedungkandang. Lokasi Sekolah Satu Atap harus disesuaikan dengan kesiapan lokasi daerah mulai dari kesiapan sarana pendidikan, tingkat partisipasi penduduk dalam bidang pendidikan dan kemudahan aksesibilitas penduduk di daerah terpencil terhadap layanan sarana pendidikan.

Pertimbangan dalam menentukan lokasi Sekolah Satu Atap harus melihat seluruh indikator yang ada. Setelah dilakukan analisa deskriptif pada tiap indikator maka diperoleh wilayah tertentu yang memenuhi standar minimal atau standar kelayakan untuk dikembangkan Sekolah Satu Atap yang mewakili setiap variabel.

Lokasi yang diprioritaskan untuk dikembangkan Sekolah Satu Atap adalah wilayah yang mewakili semua variabel penelitian. Lokasi yang terpilih tersebut

adalah SD Negeri Sawojajar 3 Kelurahan Sawojajar. Hal ini didasarkan pada data dari analisis kualitatif pada variabel ketersediaan sarana pendidikan terpilih SD Negeri Sawojajar 3 Kelurahan Sawojajar. Analisis kualitatif pada variabel kedua yaitu variabel aksesibilitas juga terpilih SD Negeri Sawojajar 3 Kelurahan Sawojajar. Berdasarkan kedua analisis tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa SD Negeri Sawojajar 3 kelurahan sawojajar merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai daerah yang dapat dikembangkan Sekolah Satu Atap di Kecamatan Kedungkandang. Adapun rekapitulasi dari beberapa variabel dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13
Hasil Penelitian Potensi Lokasi Pendirian Sekolah Satu atap
di Kecamatan Kedungkandang

NO	Variabel	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD	SD
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
1	Sarana SD dan SMP	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3
2	Daya Tampung	1	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	1
3	Lahan SD	2	2	3	1	1	1	1	1	2	3	2	1
4	Tenaga Pendidik	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3
5	Penduduk	1	2	1	1	1	1	1	2	3	3	3	1
6	Aksesibilitas	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
JUMLAH		12	16	11	10	12	13	12	14	16	18	16	12
PRESENTASE (%)		67	89	61	56	67	72	67	78	89	100	89	67

Sumber : Data Diolah, 2014



Gambar 5.1 Grafik Potensi Sekolah Satu Atap

Keterangan :

- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| SD 1 : SDN Kedungkandang 1 | SD 8 : SDN Mergosono 3 |
| SD 2 : SDN Lesanpuro 1 | SD 9 : SDN Kotalama 1 |
| SD 3 : SDN Buring | SD 10 : SDN Sawojajar 3 |
| SD 4 : SDN Wonokoyo 1 | SD 11 : SDN Madyopuro 4 |
| SD 5 : SDN Tlogowaru 2 | SD 12 : SDN Cemorokandang 3 |
| SD 6 : SDN Bumiayu 4 | |
| SD 7 : SDN Arjowinangun 2 | |

Tabel 5.14
Penjabaran Hasil Penelitian Potensi Lokasi Pendirian Sekolah Satu atap
di Kecamatan Kedungkandang

Skoring dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Ketiga penilaian diberi bobot sebagai berikut :

- ❖ Tidak Memenuhi Kriteria Mempunyai Bobot : 1 Point
- ❖ Kurang Memenuhi Kriteria Mempunyai Bobot : 2 Point
- ❖ Memenuhi Kriteria Mempunyai Bobot : 3 Point

ma Sekolah		Variabel	Hasil Analisa	KETERANGAN
A	SDN Kedungkandang 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mungkin Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Kedungkandang 1 memiliki bobot prosentase 67% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Hal ini dikarenakan SDN Kedungkandang 1 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun sebagian dari variabel ada yang tidak memenuhi kriteria.
B	SDN Lesanpuro 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Lesanpuro 1 memiliki bobot prosentase 89% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Lesanpuro 1 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun ada sebagian dari variabel yang tidak memenuhi kriteria.

ma Sekolah		Variabel	Hasil Analisa	KETERANGAN
C	SDN Buring	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Buring memiliki bobot prosentase 61% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Buring kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun ada sebagian dari variabel yang tidak memenuhi kriteria.
D	SDN Wonokoyo 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Wonokoyo 1 memiliki bobot prosentase 56% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Hal ini dikarenakan SDN Wonokoyo 1 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun ada sebagian dari variabel yang memenuhi kriteria.
E	SDN Tlogowaru 2	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Tlogowaru 2 memiliki bobot prosentase 67% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Hal ini dikarenakan SDN Tlogowaru 2 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, hanya sebagian dari variabel yang memenuhi kriteria.

ma Sekolah		Variabel	Hasil Analisa	KETERANGAN
F	SDN Bumiayu 4	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Bumiayu 4 memiliki bobot prosentase 72% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Bumiayu 4 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun sebagian dari variabel ada yang tidak memenuhi kriteria.
G	SDN Arjowinangun 2	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Arjowinangun 2 memiliki bobot prosentase 67% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Arjowinangun 2 sudah kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, sebagian dari variabel yang memenuhi kriteria.
H	SDN Mergosono 3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Tidak Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Mergosono 3 memiliki bobot prosentase 78% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Mergosono 3 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, namun ada sebagian dari variabel yang tidak memenuhi kriteria.
I	SDN Kotalama 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Kotalama 1 memiliki bobot prosentase 89% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Kotalama 1 kurang memenuhi

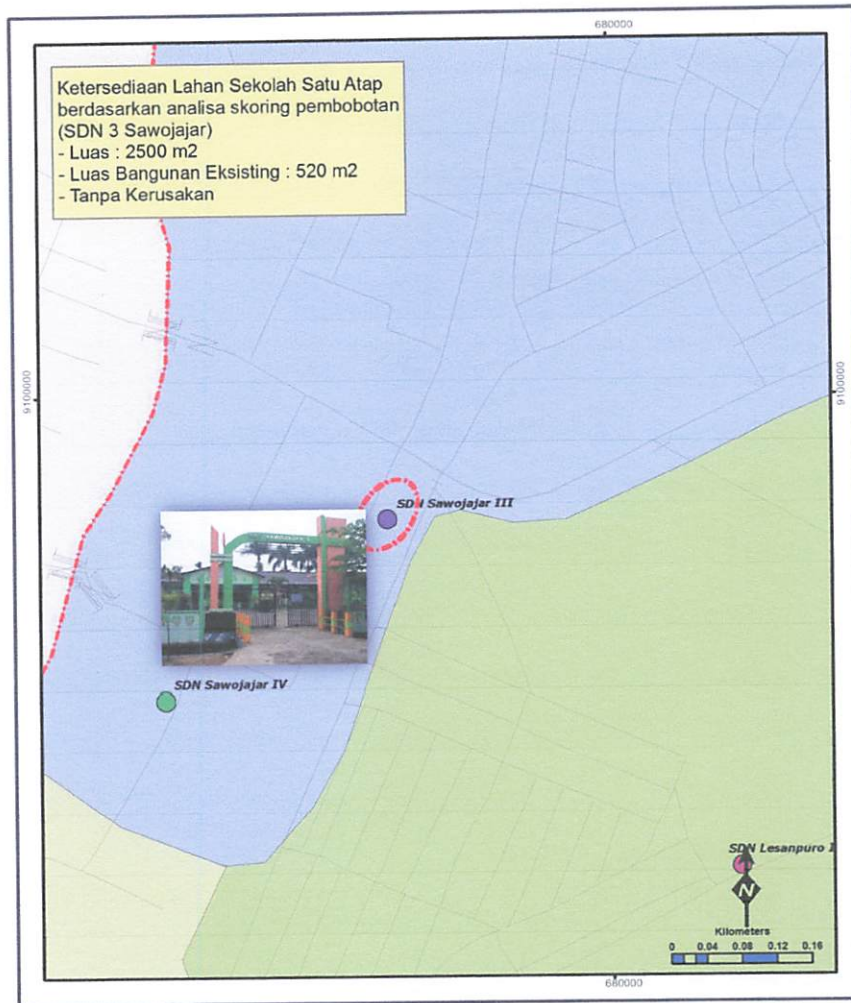
ma Sekolah		Variabel	Hasil Analisa	KETERANGAN
		<ul style="list-style-type: none"> ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	standar kriteria yang ditentukan, karena ada sebagian dari variabel yang tidak memenuhi kriteria.
J	SDN Sawojajar 3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Sawojajar 3 memiliki bobot prosentase 100% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Sawojajar 3 memenuhi semua standar kriteria yang ditentukan.
K	SDN Madyopuro 4	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Madyopuro 4 memiliki bobot prosentase 89% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Artinya SDN Madyopuro 4 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, karena ada sebagian dari variabel yang belum memenuhi kriteria.
L	SDN Cemorokandang 3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sarana SD dan SMP ❖ Daya Tampung ❖ Lahan SD ❖ Tenaga Pendidik ❖ Penduduk ❖ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria ❖ Kurang Memenuhi Kriteria ❖ Memenuhi Kriteria 	Dari hasil analisa untuk SDN Cemorokandang memiliki bobot prosentase 67% untuk dijadikan Sekolah Satu Atap. Hal ini dikarenakan SDN Cemorokandang 3 kurang memenuhi standar kriteria yang ditentukan, hanya sebagian dari variabel yang memenuhi kriteria.

Untuk lebih jelasnya mengenai SDN Sawojajar 3 dapat dilihat pada gambar 5.2



Gambar 5.2
SDN Sawojajar 3

Dari hasil penilaian diatas diketahui yang memenuhi kriteria untuk pembangunan sekolah satu atap terdapat pada SDN Sawojajar 3 karena dalam hasil perhitungan skoring mencapai 100 persen. Artinya bahwa seluruh indikator yang ada dalam penelitian ini terpenuhi secara keseluruhan. Pertimbangan dalam menentukan lokasi sekolah satu atap harus melihat seluruh indikator yang sudah ditentukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA salah satunya ialah harus memiliki Luas lahan minimum 2500 m persegi. Setelah dilakukan analisa deskriptif pada indikator maka diperoleh wilayah tertentu yang memenuhi standar kelayakan untuk dikembangkan menjadi sekolah satu atap. Lokasi yang diprioritaskan untuk dikembangkan Sekolah Satu Atap adalah wilayah yang mewakili semua variabel penelitian. Lokasi yang terpilih tersebut adalah SDN Sawojajar 3. Berdasarkan analisa diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa SDN Sawojajar 3 merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai daerah yang dapat dikembangkan Sekolah Satu Atap di Kecamatan Kedungkandang.




PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2014

TUGAS AKHIR
KAJIAN PENENTUAN LOKASI SEKOLAH SATU ATAP
DI KECAMATAN KEDUNGKANDANG, KOTA MALANG















SUMBER PETA :
1. BAKOSURTANAL EDISI 1-2000
2. HASIL ANALISA

LOKASI TERPILIH
SEKOLAH SATU ATAP

NO. PETA 5.2



LEGENDA

- Jalan
 Batas Kecamatan Kedungkandang
 Kecamatan Kedungkandang
-  Arjowinangun
 -  Bumilayu
 -  Cemronkandang
 -  Kedungkandang
 -  Kel. Buring
 -  Kotalama
 -  Lesanpuro
 -  Madyopuro
 -  Margosono
 -  Sawojajar
 -  Telogo Waru
 -  Wonokoyo

Pertimbangan lain yang digunakan untuk menentukan pendirian lokasi Sekolah Satu Atap. Dalam analisa ini data yang dianalisa adalah motivasi orangtua dalam menyekolahkan anak anaknya sebab meskipun APK dan APS di daerah tersebut sangat tinggi tetapi orangtua tidak bersemangat atau tidak memotivasi anak-anaknya untuk bersekolah maka program Sekolah Satu Atap akan sia-sia. Keinginan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah satu atap untuk masing-masing kelurahan dapat dilihat pada tabel 5.15 berikut :

Tabel 5.15
Keinginan Orangtua Menyekolahkan Anaknya

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah
		A	B	C	D	
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	22	4	12	2	40
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	10	10	6	10	36
Buring	SDN Buring	8	8	13	3	32
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	5	2	8	9	24
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	3	1	10	9	23
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	20	3	7	0	30
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	10	12	0	7	29
Mergosono	SDN Mergosono 3	14	5	20	1	40
Kotalama	SDN Kotalama 1	15	5	14	0	34
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	23	5	12	2	42
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	18	2	8	0	28
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	15	8	16	3	42
Jumlah		163	65	126	46	400
Persentase (%)		40,75%	16,25%	31,5%	11,5%	100%

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Keterangan :

- A : Ya karena mudah dijangkau, dang tidak memerlukan waktu lama
- B : Tidak karena sulit dijangkau dan sarana prasarana kurang
- C : Ya karena mudah dijangkau, mutu dan sarana prasarana cukup
- D : Tidak karena walaupun mudah dijangkau tetapi mutunya kurang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar orang tua tetap berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya jika didirikan Sekolah Satu Atap di daerahnya. Karena menurut mereka dengan adanya sekolah satu atap lokasi sekolah mudah dijangkau, mutu, sarana dan prasarananya cukup. Harus diakui bahwa salah satu kendala untuk menekan angka putus sekolah (APS), karena masih banyak orangtua yang belum memiliki kesadaran mendorong pendidikan anak. Akibatnya, banyak orangtua yang lebih memilih mengeksploitasi anak bekerja atau mencari nafkah bagi keluarga, ketimbang menyekolahkan anak. Berdasarkan data hasil penelitian sebagian besar orangtua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya jika didirikan sekolah Satu Atap di desanya. Sedangkan harapan orang tua seandainya didirikan sekolah Satu Atap di kecamatan kedungkandang adalah pada tabel 5.16 dibawah ini :

Tabel 5.16
Harapan Terhadap Sekolah Satu Atap

Kelurahan	Sekolah	Jawaban Responden				Jumlah
		A	B	C	D	
Kedungkandang	SDN Kedungkandang 1	10	8	12	10	40
Lesanpuro	SDN Lesanpuro 1	4	10	20	2	36
Buring	SDN Buring	3	7	7	15	32
Wonokoyo	SDN Wonokoyo 1	3	5	8	8	24
Tlogowaru	SDN Tlogowaru 2	10	6	4	3	23
Bumiayu	SDN Bumiayu 4	9	4	7	10	30
Arjowinangun	SDN Arjowinangun 2	9	5	5	10	29
Mergosono	SDN Mergosono 3	8	6	6	20	40
Kotalama	SDN Kotalama 1	9	3	4	18	34
Sawojajar	SDN Sawojajar 3	12	8	9	13	42
Madyopuro	SDN Madyopuro 4	4	6	5	13	28
Cemorokandang	SDN Cemorokandang 3	17	6	4	15	42
Jumlah		98	74	91	137	400
Presentase (%)		24,5%	18,5%	22,75%	34,25%	100%

Sumber : Hasil Data Kepala Keluarga, 2014

Keterangan :

A : Siswanya semakin bertambah

B : Selalu mengikuti kegiatan tingkat kecamatan maupun kabupaten

C : Mampu bersaing dengan sekolah yang ada dikota yang sudah berkembang

D : Jawaban a, b, c semua benar.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan nampaknya sudah mulai dirasakan oleh semua masyarakat dari berbagai golongan tidak terkecuali masyarakat di daerah terpencil. Untuk menyambut antusiasme masyarakat tersebut khususnya masyarakat di daerah terpencil, pemerintah mengadakan program pendirian sekolah Satu Atap. Penyelenggaraan program sekolah satu atap dilaksanakan untuk membantu siswa SD di daerah pelosok dan terpencil yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena tidak adanya SMP di daerah tersebut. Daerah terpencil yang biasanya SMP belum didirikan karena alasan jumlah siswa yang tidak memadai sementara siswa lulusan SD yang akan melanjutkan harus mencari sekolah yang jarak jauh sehingga membangun unit sekolah baru SMP dipandang tidak efisien nampaknya tidak dapat dijadikan alasan. Sebab data hasil penelitian menunjukkan APK dan ASP di daerah terpencil cukup tinggi. Sebagian besar orangtua di yang berada daerah terpencil berharap kualitas Sekolah Satu Atap tidak berbeda dengan SD-SMP konvensional. Selain itu dengan adanya sekolah SD-SMP Satu Atap anak-anak semakin termotivasi untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Partisipasi penduduk merupakan pertimbangan kedua setelah ketersediaan dan kebutuhan sarana pendidikan. Dalam petunjuk mekanisme penetapan dan pelaksanaan pemilihan lokasi SD-SMP Satu Atap diperlukan partisipasi dari masyarakat persebaran pengguna saran pendidikan. Ketimpangan antara jumlah lulusan dan

jumlah siswa yang melanjutkan merupakan salah satu pertimbangan dalam variabel ini, selain itu kemampuan ekonomi orangtua siswa untuk membiayai anak-anaknya merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Hal ini dimaksudkan agar pendirian sekolah Satu Atap di desa terpencil tidak sia-sia karena orangtua siswa ternyata tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya. Berdasarkan analisa karakteristik penduduk pendirian sekolah Satu Atap dapat didirikan di daerah Kecamatan Kedungkandang dengan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi sedangkan jumlah sekolah, penduduk usia sekolah dan angka putus sekolah yang tidak seimbang artinya belum ada SMP di daerah ini sedangkan penduduk usia sekolah cukup tinggi dan angka putus sekolah yang tinggi. Daerah terpencil di Kecamatan Kedungkandang ini juga belum didirikan SMP sedangkan jarak menuju lokasi SMP yang ada di sekitar daerah terpencil sangat jauh dari tempat tinggal siswa. Kondisi bangunan (lahan) yang akan digunakan untuk pendirian Sekolah Satu Atap juga sudah siap dan cukup representative. Pertimbangan selanjutnya adalah aksesibilitas penduduk terhadap pelayanan sarana pendidikan harus dipertimbangkan. Kondisi daerah pelosok (terpencil) sangat jauh untuk menuju ke SMP/MTs. Waktu tempuh yang dibutuhkan siswa untuk menuju ke sekolah cukup lama sehingga siswa sering terlambat sehingga sesampainya di sekolah siswa kelelahan dan kurang berkonsentrasi terhadap materi pelajaran. Dampak lain yang ditimbulkan karena akses ke sekolah yang sangat sulit bertambahnya anggaran atau biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orangtua siswa padahal sebagian besar profesi orangtua yang tinggal di daerah terpencil adalah petani atau buruh dengan tingkat ekonomi yang relatif rendah.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kemudian di analisa pada bab sebelumnya didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum SD didekatkan dengan SMP yang diterapkan sebelumnya di Kecamatan Kedungkandang adalah memenuhi kriteria-kriteria minimum dalam panduan pelaksanaan SD-SMP Satu Atap. Ada 12 kelurahan memiliki jumlah penduduk yang besar tetapi belum didirikan SMP, usia 13-15 cukup banyak dibandingkan dengan daya tampung SMP/MTs yang rata-rata belum mencukupi dan lahan yang cukup seperti dijelaskan dalam panduan pelaksanaan SD-SMP Satu Atap tahun 2006, harus memiliki minimal luas lahan 2500 m².
2. Sarana pelayanan pendidikan harus berada dekat dengan rumah, bisa ditempuh dengan waktu yang singkat, biaya murah atau mudah ditempuh jalan kaki, bahwa dalam pengukuran aksesibilitas, jarak merupakan unsur yang penting. Dimensi jarak yang diukur dalam aksesibilitas meliputi jarak fisik yang diukur dengan panjang, waktu tempuh dan jarak ekonomi yang diukur dengan biaya yang dibutuhkan menuju lokasi. Berdasarkan hasil analisa penelitian, alasan pemilihan kelayakan lokasi baru Sekolah Satu Atap di SDN Sawojajar 3 Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang ada beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan yaitu :
 - a. Sarana SD banyak & Sarana SMP sedikit
 - b. Daya tampung SMP kurang

- c. Lahan minimal 2.500 m²
- d. Jarak Tempuh Sekolah Dekat Rumah
- e. Waktu
- f. Transportasi Jalan kaki
- g. Biaya murah

6.2. Rekomendasi

1. Kelayakan SD-SMP untuk dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap dan ada kelebihan lahan apabila diadakan pengembangan syarat minimal 2500m².
2. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi referensi Pemerintah Daerah sebagai penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan perencanaan Tata Ruang di daerah terpencil.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel dan indikator yang lebih bervariasi untuk mendapatkan keakuratan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bintarto. R. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Daldjoeni. N. 1992. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*, Alumni, Bandung
- Djojodipuro. Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta
- Fauzy. Akhmad. 2001. *Statistik Industri 1*, UII Press, Yogyakarta
- Savitri. Eka Febriani. 2002. *Studi Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Kota di Kota Baru Bumi Serpong Damai, Tugas Akhir Tidak Diterbitkan*, Semarang
- Tarigan. Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, PT Bumi Aksara, Jakarta

Dokumen Milik Negara :

- Panduan Pelaksanaan. 2006. *Pengembangan SD-SMP Satu Atap*, Departemen Pendidikan Nasional
- Panduan Pelaksanaan. 2007. *Pengembangan SD-SMP Satu Atap*, Departemen Pendidikan Nasional

LAMPIRAN

1

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Chandra Noviar
Alamat :
Nomor Telp :
Tanggal :
Lokasi :

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Isilah terlebih dahulu identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Untuk pertanyaan yang berupa pilihan ganda, pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda benar dengan menyilang (x) atau melingkari (O) alternatif jawaban yang telah disediakan.
3. Apabila anda menemui pertanyaan pilihan yang memperbolehkan adanya suatu jawaban yang tidak terdapat dalam pilihan-pilihan yang disediakan, maka jawaban dapat diisikan pada tempat yang telah tersedia.
4. Untuk menjawab pertanyaan terbuka (isian), anda diharapkan memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Jawaban dituliskan pada tanda titik-titik (.....).
5. Isilah jawaban dengan jujur sesuai dengan kondisi yang ada, demi mendapatkan data dan informasi yang akurat.
6. Jawaban anda tidak akan dinilai benar atau salah, melainkan diisi sesuai dengan kondisi dan pengalaman responden. Informasi yang didapatkan dari survei ini akan dijamin kerahasiannya dan tidak disebarluaskan.

Malang,

2014

Kepada

Yth Orang Tua Murid

Kecamatan Kedungkandang

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Bersama ini , kami sampaikan kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penentuan lokasi SD-SMP satu atap di Kecamatan Kedungkandang, Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung untuk mempermudah dalam penyelesaian penelitian ini.

Adapun Idenstitas kami sebagai pelaksana studi ini adalah sebagai berikut :

Nama : Chandra Noviar

NIM :

Institusi : Jurusan Planologi Tata Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Malang

Alamat : Jl. Sigura-Gura No. 2 Malang

Kami berharap, Bapak/ibu berkenan mengisi kuesioner ini dengan apa adanya atau sesuai dengan kondisi sekolah dan sarana pelayanan pendidikan di lingkungan Bapak/Ibu. Penelitian ini bersifat ilmiah, sebagai bahan untuk penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) pada Program Sarjana Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang. Data yang Bapak/Ibu berikan, kami jamin kerahasiaannya. Perlu diketahui bahwa penyebaran kuesioner ini telah mendapatkan ijin dari pihak yang berwenang dan merupakan kegiatan penelitian ilmiah.

Demikian atas perhatian dan kesediaannya mengisi kuesioner ini, kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Salam Hormat

Chandra Noviar

KUESIONER ORANG TUA MURID

Responden : Orang Tua Murid

IDENTITAS

Nama	
Alamat	
Pekerjaan	
Kecamatan	Kedungkandang

Pertanyaan :

- Jarak dari rumah kelokasi SD/tempat bersekolah putra/putri bapak/ibu?
 - Jarak < 500 m
 - Jarak 500 – 1000 m
 - Jarak 1000 – 1500 m
 - Jarak > 1500 m
- Berapa menit waktu tempuh dari rumah ke lokasi SD/tempat bersekolah putra/putri bapak/ibu?
 - < 5 Menit
 - 5 – 15 Menit
 - 15 – 30 Menit
 - > 30 Menit
- Berapa biaya untuk mencapai kelokasi SD/tempat bersekolah putra/putri bapak/ibu?
 - < Rp. 5000,-
 - Rp. 5000 – Rp. 10.000,-
 - Rp. 10.000 – Rp. 15.000,-
 - > Rp. 15.000,-
- Moda untuk menuju ke lokasi SD/tempat bersekolah putra/putri bapak/ibu biasanya menggunakan?
 - Jalan Kaki
 - Taksi / Angkot
 - Kendaraan Roda Dua Pribadi
 - Kendaraan Roda Empat Pribadi

..... 2014
Mengetahui
Orang Tua Murid

.....
Petugas,

.....

.....

LANGUAGE LABORATORY
NATIONAL INSTITUTE OF TECHNOLOGY MALANG

Bendungan Sigura-gura Street No. 2 Malang, Phone (0341) 551431 Ext. 261



Certificate Of Achievement

TOEFL

This certifies that

CHANDRA NOVIAR

has taken

TOEFL - PREDICTION TEST

Administered

by ITN LANGUAGE LABORATORY

April 21, 2012

TOEFL-PREDICTION SCORE RECORD

Section 1	Section 2	Section 3	Total Score
43	41	43	423
SCALED SCORES			



Head of Language Laboratory

[Signature]
Dr. Addy Utomo, M.Pd
NIP.Y.102 87 00162



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN -1148/LTA/4/2013
Lampiran : -
Perihal : **Bimbingan Skripsi.**

13 Mei 2013

Kepada Yth : **Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di -
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Candra Noviar**

NIM : **07.24.018**

Judul TA :

" Kajian Penentuan Lokasi sekolah Satu Atap di Kota Malang . "

Sejak Tanggal : 2013 s/d 2013

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Agung Wijaksono, ST, MT. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA.
NIP.Y. 1018 800 178.



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN-1149/I.TA/4/2013 13 Mei 2013
Lampiran : -
Perihal : **Bimbingan Skripsi.**
Kepada Yth : **Agung Witjaksono, ST, MT.**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di -
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Chandra Noviar.**

NIM : **07.24.018.**

Judul TA :

" Kajian Penentuan Lokasi Sekolah satu Atap di Kota Malang . "


Sejak Tanggal : 2013 s/d2013

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA.
NIP.Y. 1018 800 178.

LAMPIRAN

2



PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : CHANDRA NOVIAR
NIM : 07.24.018
HR/TGL : Senin, 7 Oktober 2013
JUDUL : Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kota Malang

Perbaikan tersebut meliputi :

Pengertian satu atap → Ruang ? spatial → ?

Konsistensi sasaran dg batasan materi → cek.

Cek output → Bukan daftar sasaran
↳ output penelitian

Standar SD vs SMP } → akan ada modifikasi ?
} → Bagaimana ?
} → Semua dituliskan

Dosen Penguji 1

Mira Setyawati, ST, MT



PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : CHANDRA NOVIAR
NIM : 07.24.018
HR/TGL : Senin, 7 Oktober 2013
JUDUL : *Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kota Malang*

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Korektur "identifikasi" *Kaitan ??*
2. Dasar teori belum kuat → efisiensi ruang → spasial
↓ non spasial.
Keb. ruang yg terbatas
3. Dasar penentuan belum lengkap
4. Penyediaan fasilitas pendidikan SD, SMP ..., kenapa 2 ini ?
5. Kutipan → lengkapi di daftar pustaka.
6. *Peta Perbaiki !*
Cek kelengkapan & batas !

Dosen Penguji 2

Fanita Cahyaning Arie, ST, MT



PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : CHANDRA NOVIAR
NIM : 07.24.018
HR/TGL : Senin, 7 Oktober 2013
JUDUL : Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kota Malang

Perbaikan tersebut meliputi :

1/ Kajian lebih tepat kalau dilakukan di Kabupaten karena masih banyak lokasi yang terpencil & sulit sarana prasarana pendidikan

2/ ~~Penempatan~~ penempatan lokasi terpilih yang akan diberi SMP apakah disetiap kelurahan / kec.?

3/ Adakah pertimbangan dengan rayonisasi → bertubungan dengan daya tampung, jarak pencapaian siswa menuju sekolah.

4/ Apakah kajian ini juga mempertimbangkan daya tampung (cont: 5000 jw → 1 SMP, dst)?

5/ Apakah menggunakan ukuran sampel Yamane?

6/ Angka sampel hrs keluar

7/ Referensi VS Daftar pustaka

Dosen Penguji 3

Ika Damayanti, ST, MSI



PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : CHANDRA NOVIAR
NIM : 07.24.018
HR/TGL : Senin, 7 Oktober 2013
JUDUL : Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kota Malang

Perbaikan tersebut meliputi :


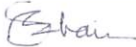


- Ciptakan Lokasi Kota baru? bukan Kab baru?
- Penduduk pendidikan SD harus dipertimbangkan / tolak?
- Pabrik dan pel? ada selama SD?
- ~~Tempat~~ tempat kerja
- ~~ruang~~ ruang penelitian
- Daftar pustaka → cek dg. di internet juga (harus sama)
- alasan: penelitian yang penting (+) kajian pustaka sudah
- faktor unit ekonominya administasi?
- Koneksi jaringan + foto Analisis:
- penyajian peta + syaratnya

Dosen Pendamping


Aqung Witiaksono, ST, MT

**DAFTAR HADIR PENGUJI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
PRODI PWK / TEKNIK PLANOLOGI
PERIODE I 2014
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **CHANDRA NOVIAR**
2. NIM : 07.24.018
3. Prodi/Jurusan : **PWK/Teknik Planologi**
4. Hari / Tanggal : Senin, 7 Oktober 2013
5. Waktu : 08.00 – 10.30 WIB
6. Ruang : 32A
7. Judul Skripsi : ***Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu Atap Di Kota Malang***

NO	NAMA DOSEN PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Agung Witjaksono, ST, MT	
2	Mira Setiawati, ST, MT	
3	Fanita Cahyaning Arie, ST, MT	
4	Ika Damayanti ST, MSI	

Malang, 7 Oktober 2013

Mengetahui,
Ketua Prodi PWK/T.Planologi



Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
NIP.Y. 1018800178

Koordinator Pelaksana
Kegiatan Skripsi



Ir. Titiek Poerwati, ST, MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Chandra Noviar
NIM : 07.24.018
Hari/Tanggal : Senin, 7 Oktober 2013

No	Penguji	Pertanyaan/Perbaikan	Tanda Tangan
1	Mira Setiawati, ST, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Pengertian satu atap, ruang dan spasial?2. Konsistensi sasaran dengan batasan materi di cek3. Standar SD vs SMP; akan ada modifikasi? bagaimana?	
2	Fanita Cahyaning A, ST, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Kajian?2. Dasar teori di perkuat; efisiensi ruang (spasial-non spasial), kebutuhan ruang yang terbatas3. Lengkapi dasar penentuan4. Penyediaan fasilitas pendidikan SD-SMP kenapa?5. Lengkapi daftar pustaka, perbaiki peta	
3	Ika Damayanti, ST, MSI	<ol style="list-style-type: none">1. Kajian lebih tepat kalau dilakukan di Kabupaten2. Penentuan lokasi terpilih yang akan ditambah SMP apakah di setiap Kel/Kec?3. Adakah pertimbangan dengan rayonisasi?4. Apakah mempertimbangkan daya tampung?5. Apakah memakai ukuran sampel Yamane?6. Angka sampel harus keluar7. Refrensi vs daftar pustaka	

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP

Agung Witjaksono, ST, MT

**DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK**



Nama Mahasiswa : *Chandra Noviar*
NIM : *07.24.018*

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	
1.	<i>Maslah Insaniyah</i> <i>07.240.23</i>	<i>Faktor Penentu Dan Pola Sebaran Lokasi Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Di kota Malang</i>	2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
2.	<i>Endah Sri Dewi</i> <i>07.240.52</i>	<i>Kinerja Pelayanan Terminal Artesari Menurut Pengguna Jasa (penumpang Angkutan)</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
3.	<i>Jusuf M.</i> <i>07.24.005</i>	<i>Kajian Pemenuhan kebutuhan fasilitas pasar bagi peruma- han</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
4.	Willy O.R <i>Willy O.R</i> <i>07.24.018</i>	<i>Kajian ketepatan Masyarakat Sekitar Bandara Abdul Kahran Sholeh terhadap perubahan Peta bandara Masjid Bandara Internasional</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
5.	<i>Rani A.</i> <i>07.24.009</i>	<i>Arahan Pengembangan potensi wisata kota palangkaraya berdasarkan persepsi Masyarakat.</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>

Mengetahui
Sekretaris Jurusan

Arief Setiyawan, ST, MTP



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Jl. Bendungan Sigurgura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Chandra Noviar
NIM : 07.24.018
Pembimbing I : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	15 Mei 2018	Def. <u>Bab II</u> → 3.1 Karakteristik Sistem Atap 3.2 <u>Penelitian</u> Lokasi sebagai Sistem Atap Karakteristik 3.3 Landasan penelitian	
	27 Juli 18	• Rumus dan var. • Des. survey I/II } referensi, ditunggu, 16.00 • kerangka kerja	
	1 Agustus 18	• Perbaiki kajian pustaka - Kerangka kerja	
	27 Agustus 18	• Variabel penelitian kegipah - Redaksional - Design survey	
	28/3/18	acc seminar proposal.	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Chandra N
Nim : 07.24.018
Program studi : Kajian penentuan lokasi Sekolah Suhu Atas dikota Malang
Dosen Pembimbing : Agung Witsaksono, ST, MT

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
	29/8-2013	penentuan lokasi → Variabel? agung.witsaksono@yahoo.co.id	
	7/9-2013	Variabel di sesuaikan kriteria = peta	
	16/9-2013	sec penulisan proposal	



→ 1 kel = 1 IP ?

PERBAIKAN SEMINAR HASIL SKRIPSI

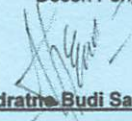
NAMA : CHANDRA NOVIAR → logika 6 kelas → 4 point
 NIM : 0724018
 HR/TGL : Senin, 9 Februari 2015 → Variabel? teori??
 JUDUL : Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu atap Di Kota Malang

o k. makalah tugas vs penelitian !!!

Perbaikan tersebut meliputi :

- o Sampai buat apa? kenapa pakai teori?
- o Kenapa SD-SLEP? kenapa tak SLTA? p.8!
→ DAYA TAMPUNG → SLTA???
- o Lokasi lama vs baru?
"Lohon baru!"
- o ← "Teori lokasi!"
- o Kesimpulan p.103 → Kalimat ada sangat tidak logis, kenapa tidak
atau sangat logis?
- o Gapa data! → buat apa? Kenapa kenapa kenapa?

Dosen Perunggu


Endratno Budi Santosa, ST, MT



PERBAIKAN SEMINAR HASIL SKRIPSI

NAMA : CHANDRA NOVIAR
NIM : 0724018
HR/TGL : Senin, 9 Februari 2015
JUDUL : *Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu atap Di Kota Malang*

Perbaikan tersebut meliputi :

Syarat apa dan pemenuh? (standar) | Indikator, melanjutkan sekolah.
Jumlah.

Jumlah pdt um sekolah - vs yg sekolah.

jarak?

Skoring rd -> simp?

Kriteria -> analogi -> sangat

var.

Data pendukung dilengkap.

Penerapan lokasi pemukiman - lokasi rd/smp.

Perhitungan misal persentase misal 96-101

Dosen Penguji

DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

Nama : Chandra Noviar
NIM : 07.24.018
Hari/Tanggal : Senin, 9 Februari 2015

No	Penguji	Pertanyaan/Perbaikan	Tanda Tangan
1	Endratno Budi S, ST, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Sampling digunakan untuk apa?<ul style="list-style-type: none">- Barang- Orang2. Kenapa SD-SLTP? Kenapa tidak SLTA juga?3. Lokasi lama atau menggunakan lahan baru?4. Lengkapi teori lokasi yang berkaitan dengan pendidikan?5. Cek hal 103, kalau ada sangat tidak layak kenapa tidak ada sangat layak?6. Cek data, buat apa quisioner kepala sekolah?	
2	DR.Ir.Ibnu Sasongko, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Syarat apa saja dalam pemilihan lokasi?2. Syarat dengan hasil belum sinkron, dipakai atau tidak dalam hasil analisa?3. Skoring SD-SMP?4. Data pendukung lengkapi5. Penghitungan hasil persentase?6. Cek tabel persentase	

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



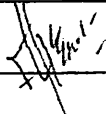
Ir. Agustina Nurul H, MTP

Dosen Pembimbing II

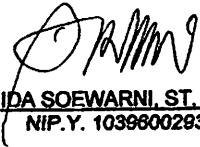
Agung Witjaksono, ST, MTP

**DAFTAR HADIR PENGUJI SEMINAR HASIL SKRIPSI
PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PERIODE 1 / 2015
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **CHANDRA NOVIAR**
2. N I m : **0724018**
3. Program Studi : **PWK**
4. Hari / Tanggal : **Senin, 9 Pebruari 2015**
5. Waktu : **09.00 – WIB**
6. Ruang : **Studio**
7. Judul Skripsi : ***Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu atap Di Kota Malang***

NO	NAMA DOSEN PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Agung Witjaksono, ST, MTP	
2	DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT	
3	Endratno Budi Santosa, ST, MT	

Mengetahui,
Ketua Prodi PWK


IDA SOEWARNI, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

Malang, 9 Pebruari 2015
Koordinator Pelaksana
Kegiatan Skripsi


IR. TITIK POERWATI, MT
NIP.Y.1039400266

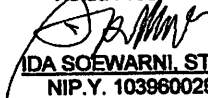
**DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR HASIL SKRIPSI
PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PERIODE 1 / 2015
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **CHANDRA NOVIAR**
 2. N I m : **0724018**
 3. Prodi/Jurusan : **PWK**
 4. Hari / Tanggal : **Senin, 9 Februari 2015**
 5. Waktu : **09.00 – WIB**
 6. Ruang : **Studio**
 7. Judul Skripsi : **Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu atap Di Kota Malang**

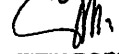
NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
1.	Sabrina Erasti Wj Mayastika M.	07 24 012	Marta
2.	Jeffery M. Hanidi	08.24.030	Jeffery
3.	M. Reza Pantari	07 24 041	Reza
4.	Hersapda s.m wempy	06.24.302	Hersapda
5.	Adi Fren F.	06.24.046	Adi
6.	Karel	07.24.058	Karel
7.	Sonia d. c. Xavier	07.24.072	Sonia
8.	Lifaldy H. Manafe	09.24.050	Lifaldy
9.	YANERUS TNEI	05 24 066	Yanus
10.	DIONISIUS A. FATUBUN	09.24.023	Dionisius
11.	AWANIAS SARMENTO TEIXEIRA	07.24.049	Awani
12.	Rully Adhiva OME	10.24.044	Rully

Malang, 9 Februari 2015

Mengetahui,
Ketua Prodi PWK


IDA SOEWARNI, ST. MT
NIP.Y. 1039600293

Koordinator Pelaksana
Kegiatan Skripsi


Ir. TITIK POERWATI, MT
NIP.Y.1039400268



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Chandra Noviar
Nim : 07 24 018
Program studi :
Dosen Pembimbing : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
	28 / 1 / 2015	acc. deminar base	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Chandra Noviar
Nim : 0724018
Program studi :
Dosen Pembimbing : Agung Witjaksono ST. MT

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
	2/2/2018	Kata Pengantar. Sebelum Analisa Pembihi kriteria yang memenuhi syarat, Standard minimal di depan Bahas tingkat kepertingan satu persatu. Tabel 5.3. Rumus di depan, kriteria, pedoman.	
	2/2/2018	Acc Semesta Hasil	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : *chandra Noviar*
Nim : *07.24.018*
Program studi : *Teknik planologi*
Dosen Pembimbing : *Ir. Agustina Nurul H, MTP*

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
	<i>21/12/2015</i>	<i>all seminar / sidang komprehenif</i>	<i>NA</i>





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Chandra Uviar
Nim : 07.24.018
Program studi : T. planologi
Dosen Pembimbing : Agung Witjaksono, ST, MTP.

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
	23/02/2015	landasan penelitian lengkap data variabel	
		Atc Sidang	

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI / SIDANG KOMPREHENSIF
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : *Chandra Noviar*
 NIM : *07.24.018*

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	<i>Fajar Aslanoor</i>	<i>Rencana Penataan Reklame Magatren Kota Malang</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
2.	<i>Muharrad Faical 06.24.003</i>	<i>konsep penataan pedagang kaki lima di jalan gepak sal plus kota kerinci.</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
3.	<i>Kurnia AnuarP 07.24.036</i>	<i>Identifikasi Pendukung Pabrik Gula Kebon agung pada masa kolonial (1905-1930) Keb. Malang.</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
4.	<i>JUSUF M 07.24.005</i>	<i>Keperluan pemertahanan keberanian fasilitas dasar dari pemukiman dan vila Bukit Pidiar Kota Malang</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
5.			1. 2. 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

Arief Setiawan, ST, MTP



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

T. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. RAYA Karanglo, Km2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SKRIPSI

Sesuai hasil kesepakatan kami, mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **CHANDRA NOVIAR**
NIM : **0724018**
Judul Skripsi : ***Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu atap Di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang***

Tanggal Seminar Hasil Skripsi : **9 Februari 2015**

dinyatakan ~~LAYAK~~/TIDAK LAYAK (*) untuk diajukan UJIAN SKRIPSI dalam bentuk "Buku Hitam", dengan catatan sebagai berikut:

Pembimbing I

Ir. AGUSTINA NURUL H., MTP.

Pembimbing II

AGUNG WITJAKSONO, ST., MTP.

Keterangan: (*) coret yang tidak perlu



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

T. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. RAYA Karanglo, Km2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
JILID BUKU SKRIPSI

Sesuai hasil kesepakatan kami, mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **CHANDRA NOVIAR**
NIM : **0724018**
Judul Skripsi : *Kajian Penentuan Lokasi Sekolah Satu atap Di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang*

Tanggal Seminar Hasil Skripsi : **9 Februari 2015**

dinyatakan ~~LAYAK/TIDAK LAYAK~~ untuk dijilid menjadi **BUKU HITAM** dengan catatan sebagai berikut:

Pembimbing I

Ir. AGUSTINA NURUL H., MTP.

Pembimbing II

AGUNG WITJAKSONO, ST., MTP.

Keterangan: (*) coret yang tidak perlu

Alhamdulillah

Terima kasih Ya, Allah ... Ya, Muhammad...

Tak henti-hentinya hamba mengucapkan syukur kepadamu ya Allah, Akhirnya sekian 7 setengah tahun, hamba telah menyelesaikan kuliah..

Makasih buat My Family yang sudah membantu dan mendoakan Cacah yang terbaik....

Terima kasih buat papah dan mamah yang selama ini sudah memberikan semangat dan selalu mendoakan agar anaknya ini cepat lulus... terima kasih pah - mah sudah mengirimkan anaknya ini uang untuk keperluan kuliahnya selama ini, cacah tak bisa berkata apa -apa lagi karena terlalu besar jasa kalian untuk anaknya ini... Semoga dengan persembahan ini ada sedikit memberikan kebahagiaan kepada papah dan mamah i love u Full. Hehee...Semoga papah dan mamah selalu diberikan kesehatan dan umur panjang oleh Allah SWT. Amiin...

Untuk My Brother and My Sister..

Thanks My Brother M. Rifky Marwan yang sudah membantu dan mendoakan kakaknya ini dalam segala hal(yang positifnya maksudnya)... makasih sering ngirimin uang sama pulsa juga kalo papah lagi sibuk kerja... Sering-sering aja yah .. hehehe

Thanks My Sister Laila Indriyani adekku yang cantik ini sudah mendoakan kakaknya yang terbaik dan memberikan semangat ...yah meskipun kadang pina bore hahaha Love u lah pokoknya

DOSEN PLANOLOGI

Terima kasih buat Bu Nurul dan Pak Agung yang sudah menjadi dosen pembimbing saya selama menyelesaikan Tugas Akhir ini...

Terima kasih kepada seluruh dosen-dosen dan semua crew Teknik Planologi yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan berharga selama kuliah di ITN ...

Bangga menjadi Bagian dari Teknik Planologi.... Bangga bisa menjadi keluarga kaliaann...

KALIAN DOSEN YANG LUAR BIASA.....



THANKS ALL MY FRIEND'S

Karena saya tidak terlalu pandai dalam berkata-kata jadi langsung saja eaa....yang pasti kalian semua teman-teman yang luar biasa

Makasih buat teman-teman semua Ferry , Reza, Willy, Nandha, Teguh, Ellu, Ian, A'an, Jefrey, Fefin, Putri, Jesty, Rani, Desi, Dyno, Wempy.... Sudah mau menjadi teman sekaligus sahabat yang baik, makasih juga sudah mau saling berbagi pengalaman hidup selama di malang, ma'acih juga atas doa dan bantuan yang sudah kalian berikan Semoga kemudian hari kita menjadi orang yang sukses..Amminnn.. Miss U Gaaessssss... Keep Spirit..

Buat kawan-kawan INSPIRATION 07 lainnya Uarf, Anto, Debo, Ketut, Titi, Dulce, Sonia, Irva, Ewie, Sonia p, Bowo, Om iwan, Jharot, Vicky, Torres, Marcell, Syamsuri, Rendy, Endah, Idris, Nazlah, Maxi, Rico, Tinus, Maman, Kadek, Zero, Eko, Eti, Beqi, Cece, Nina, Ayik, Edy, Enty, Jane, Novi, Dayu, Yuni, Mely, Fadly, Antus, Ones, Mas Basir, Atok, Salman, Salamao, Riri, Luthfi, Yudi, Engky, Dita, Yudhit, Sasmi, Tyo ... Terima Kasihh teman-teman semuanya sudah menjadi teman yang baik dan mau berbagi pengalamannya .. Maaf ya kalo ada kawan kawan yang belum disebutin namanya ... BRAVO PLANOLOGI ...Sukses buat semua..

Buat Kawan-kawan Tedy, Salim auk , Miftah, Edo, Bang Sensen, Awil,Idil, Junai, Iham Aselele, Bang Tamam And Asrama Crew lainnya... terima kasih semuanya cemunguudd eaa kakakss.. luv u gaaesss

Buat Kakak-kakak dan, adek-adek tingkat terima kasih semua... BRAVO PLANOLOGI

Buat kawan kawan lainnya opung, ical , Adit, imul dan kawan kawan borneo lainnya Terima Kasih semuaanya... Tetap semangaaddd..

Buat teman- teman koss.... Terimaa kasihh yaa gaaesss ...semangaadd teruss beroo

Buat pasukan serabut maut H. Agus, Melisa, Metta, Ongki, Muzib, Amat... Terima kasih... Miccuu Gaaessss

Buat Si Eneng Makasih yah neng atas bantuan dan doanya... Miss u ☺

Terima kasih buat semuanya maaf kalo ada kawan - kawan yang belum disebutin, namanya juga manusia tak luput dari rasa bersalah. Heheee... Yang jelas kalian semua ISTIMEWAAAAA.....

